



PENGALAMAN BAIK MENGAJAR DARI RUMAH DI MASA PANDEMI COVID-19



Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
DIREKTORAT GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN DASAR
2020

REDAKSI

PENGARAH

Dr. Santi Ambarrukmi, M.Ed.
Plt. Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan
Pendidikan Dasar

PENANGGUNG JAWAB

Ir. Mamat, M.M.
Jabang Tutuka, S.E., M.B.A.
Dr. Romi Siswanto, S.Sos., M.Si.

DESAIN DAN TATA LETAK

Rohmi Nurwiyati, S.E.

SEKRETARIAT

Ulfa Mahmudah, M.Psi.
Purnami E. Soewardi, S.Si., M.Si.
Rohmi Nurwiyati, S.E.
Konita Luptiya, S.T.

PENERBIT

Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan
Pendidikan Dasar
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat
Direktorat GTK Dikdas
Gedung D. Lt. 15 Kompleks Kemendikbud
Jalan Pintu I Senayan, Jakarta Pusat

KATA PENGANTAR

Dalam rangka pelaksanaan program prioritas Presiden Republik Indonesia mengenai Nawa Cita ke-3 yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan”, Program Kemitraan GTK Dikdas merupakan salah satu program Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar (Direktorat GTK Dikdas) untuk meningkatkan dan pemeratakan mutu pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Program Kemitraan GTK Dikdas bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru SMP dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada empat mata pelajaran, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan Matematika yang bermuara pada mutu lulusan (peserta didik).

Pada saat pandemi COVID-19, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan proses pembelajaran dilakukan dari rumah sebagaimana teruang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 Tanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran Secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

Pengalaman pembelajaran secara daring dari rumah tentu saja menjadi pengalaman baru bagi guru inti maupun kepala sekolah inti Program Kemitraan. Untuk itu, Direktorat GTK Dikdas memfasilitasi para guru inti dan kepala sekolah inti untuk saling berbagi pengalaman melalui tulisan pengalaman baik selama belajar di rumah.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan guru inti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Harapannya, buku ini bisa menjadi wawasan dan inspirasi bagi guru-guru lain dalam menjalankan pembelajaran secara daring. Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat aktif dalam penyelesaian buku ini.

Jakarta, Mei 2020
Plt. Direktur GTK Dikdas,

Dr. Santi Ambarrukmi, M.Ed.
NIP 196508101989022001



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
1. MEMECAH KEJENUHAN LFH DENGAN <i>QUIZZZ</i> Dede Mohamad Riva, M.Pd., SMP Negeri 3 Kota Bogor	1
2. PRAKTIK BAIK WFH (<i>WORK FROM HOME</i>) DI SMP NEGERI 1 BAWEN Eni Riswanti, S.Pd., SMP Negeri 1 Bawen, Kabupaten Semarang.....	4
3. PENGALAMAN BAIK LFH I Gusti Ayu Made Aryaningsih, SMP Negeri 8 Denpasar Bali	10
4. PRAKTIK BAIK PEMBELAJARAN DI RUMAH BAGI GURU BERKAITAN DENGAN WABAH COVID-19 Dra. Nurlis Setiani, SMP Negeri 4 Kota Serang	16
5. PENGALAMAN BAIK <i>LEARNING FROM HOME</i> (LFH) DAMPAK PANDEMI CORONA 2020 Rita Handayani, S.Pd., SMP Negeri 1 Ungaran, Kabupaten Semarang	23
6. PRAKTIK BAIK PEMBELAJARAN DI RUMAH BAGI GURU Sri Herwati, SMP Negeri 25 Kota Bekasi	32
7. PENGALAMAN BAIK PEMBELAJARAN DI RUMAH MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 6 SEMARANG Susilowati S.Pd., SMP Negeri 6 Semarang	36
8. PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DENGAN MODEL <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> MELALUI MEDIA <i>WHATSAPP</i> Yati Suryati, SMP Negeri 3 Kota Serang.....	41
9. PRAKTIK BAIK PEMBELAJARAN DI RUMAH BAGI GURU SELAMA LFH Dikdik Ahmad Sodikin, S.Pd., M.M., SMP Negeri 1 Pasirjambu, Bandung	49
10. BELAJAR DI RUMAH, SIAPA TAKUT! Reni Juliani, SMP Negeri 4 Pangalengan Bandung	52
11. <i>GOOGLE CLASSROOM</i> DAN <i>WHATSAPP</i> GRUP: SOLUSI MURAH DAN RINGAN BELAJAR DARI RUMAH Mairina Mislamatul Umaroh, S.Pd., SMP Negeri 2 Pleret Bantul.....	60
12. PENGALAMAN BAIK LFH Siti Rokaah, SMP Negeri 19 Kota Bekasi.....	66
13. PENGALAMAN BAIK LFH Farid Faruq, SMP Negeri 22 Surabaya	68
14. <i>BEST PRACTICE LEARNING FROM HOME</i> (LFH) PRAKTIK BAIK PEMBELAJARAN DARI RUMAH DI SMP NEGERI 2 PAJANGAN BANTUL YOGYAKARTA Wardiyanto, S.Pd., SMP Negeri 2 Pajangan Bantul	71

BAHASA INDONESIA

MEMECAH KEJENUHAN LFH DENGAN QUIZIZZ

1

Dede Mohamad Riva, M.Pd.
SMP Negeri 3 Kota Bogor

Belajar dari rumah (*Learning From Home*) atau LFH merupakan hal yang relatif baru bagi sekolah-sekolah pada umumnya, terkecuali bagi sekolah seperti *home schooling*. Sebagai sesuatu yang baru, tentu, belum semua aspek LFH terprogram dan terlaksana dengan sempurna. Yang pasti, karena baru dilaksanakan, belum melalui proses evaluasi program.

Pada umumnya LFH dilaksanakan melalui *Google classroom* dengan instrumen *Microsoft Word*/PDF, *PowerPoint* (PPT), *Google form*, kamera foto/video, video *Youtube*, dan lain-lain. *Microsoft Word* atau PDF digunakan untuk sajian materi bacaan. *PowerPoint* (PPT) merupakan resume dari paparan yang biasanya disampaikan secara langsung. *Google form* digunakan sebagai lembar kegiatan yang dikerjakan oleh peserta didik. *Google form* juga dapat digunakan sebagai media penilaian (tes). Kamera foto/video digunakan untuk memotret atau merekam kegiatan atau hasil kerja yang dilakukan peserta didik sebagai laporan kepada guru. Video *Youtube* merupakan rekaman yang tersedia di dunia maya yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.



Sejatinya, penggunaan berbagai teknologi dan aplikasi ini menjadikan pembelajaran menjadi sangat menarik. Namun, karena LFH dilaksanakan dalam rentang waktu yang realtif lama dan di tempat yang sama, yaitu rumah, efek yang muncul adalah rasa jenuh. Oleh karena itu, keluhan yang sering terdengar dari aktivitas LFH adalah kejenuhan karena tugas menumpuk. Bisa jadi seperti itu apabila kegiatan LFH kurang memacu adrenalin. Peserta didik hanya mengerjakan atau melakukan hal-hal yang sudah biasa.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menstimulasi motivasi peserta didik agar lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan LFH adalah mengerjakan kuis dengan aplikasi *Quizizz*. Dengan *Quizizz*, peserta didik akan terpacu mengerjakan soal dengan stimulasi skor dan ranking yang langsung muncul. Selain itu, iringan musik yang terdengar selama mengerjakan soal akan memacu adrenalin sehingga peserta didik terdorong untuk terus bersemangat mengerjakan soal yang diberikan guru. Di akhir *Quizizz*, peserta didik akan mendapatkan informasi tentang hasil yang diperoleh, termasuk perolehan ranking. Oleh karena itu, setelah kuis dengan *Quizizz* reaksi yang terlontar dari peserta didik adalah "permintaan untuk dapat mengulang kuis kembali". Menarik, bukan?

Kuis dengan aplikasi *Quizizz* sama halnya dengan menggunakan *Google form*. Perbedaannya, kuis dengan *Quizizz* dilaksanakan pada waktu yang sama melalui server laptop guru. Sementara itu, kuis dengan *Google form* dilaksanakan pada rentang waktu yang ditentukan dengan menggunakan server google. Dengan demikian, peserta didik memungkinkan untuk mengerjakan kuis pada waktu yang berbeda selama dalam rentang yang ditentukan. Tidak demikian dengan *Quizizz*. Pada *Quizizz*, seluruh peserta didik berlomba mengerjakan soal kuis secara bersamaan.

Hal yang perlu diperhatikan saat menggunakan *Quizizz* adalah pengaturan peserta kuis. Akan "lebih baik" apabila peserta *Quizizz* adalah per kelas. Dengan pengaturan per kelompok kelas, peserta *Quizizz* akan lebih mengenal kemampuan satu sama lain. Maka, masing-masing peserta akan berusaha untuk menunjukkan hasil yang terbaik. "Para juara" pun akan lahir lebih banyak daripada *Quizizz* dilaksanakan dalam kelompok yang lebih besar. Yang tidak kalah penting adalah pengolahan skor sebagai nilai kegiatan pembelajaran menjadi lebih mudah. Keuntungan lainnya adalah kemudahan dalam hal komunikasi informasi kode *Quizizz*. Di saat LFH, setiap kelas pada umumnya memiliki grup komunikasi kelas, misalnya grup *WhatsApp* atau grup *Google classroom*. Melalui grup inilah informasi kode *Quizizz* disampaikan.



Untuk dapat membuat kuis *online* dengan aplikasi *Quizizz*, terlebih dulu kita registrasi (*sign up*) di *Quizizz.com* sebagai guru (*teacher*). Setelah kita memiliki akun, kita dapat membuat soal kuis *online* dengan langkah-langkah berikut.

1. Langkah ke-1: Klik open *quiz creator*.
2. Langkah ke-2:
 - a. Masukkan nama kuis yang akan dibuat;
 - b. Pilih bahasa yang digunakan dalam kuis;
 - c. Masukkan gambar untuk kuis (opsional);
 - d. Klik "Save".
3. Langkah ke-3: Klik "Create New Question" untuk memulai membuat soal.
Buatlah soal sesuai program.
4. Langkah ke-4: Klik "Finish Quiz".
5. Langkah ke-5: Isi "Grade" dan "Choose Relevance Subject".
Grade, untuk kelas berapa.
Choose Relevance Subject, kuis yang dibuat tentang apa.

Cara mengerjakan kuis adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik membuka *link* <https://join.quizizz.com>;
2. Peserta didik memasukkan 6 digit kode yang diberikan oleh guru lalu klik "Proceed";
3. Peserta didik memasukkan nama mereka masing-masing lalu klik "Start"; dan
4. Peserta didik mengerjakan kuis tersebut dengan waktu yang diatur guru.

"Tantangan adalah peluang". Siapa yang berani mencoba tantangan untuk melaksanakan kuis dengan *Quizizz*, satu peluang keberhasilan akan diraih.

Selamat mencoba.



PRAKTIK BAIK WFH (*WORK FROM HOME*) DI SMP NEGERI 1 BAWEN

Eni Riswanti, S.Pd.

SMP Negeri 1 Bawen, Kabupaten Semarang

A. Deskripsi Layanan Pembelajaran Di Rumah

Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) ke negeri tercinta ini sungguh di luar pemikirannya saya. Saat itu, ketika Corona menghebohkan Wuhan, China saya masih sempat berdiskusi dengan peserta didik di kelas. Mereka saya tugaskan membuat teks persuasi yang berhubungan dengan COVID-19. Kini, virus itu benar-benar telah sampai ke wilayah Semarang.

Penyebaran virus ini telah memaksa kegiatan pembelajaran yang awalnya selalu dilakukan dengan tatap muka berubah total menjadi kegiatan pembelajaran daring (dalam jaringan).

B. Kendala yang Dihadapi

LFH (*Learning From Home*) atau BDR (Belajar Dari Rumah) tentu saja mengalami banyak kendala. Kendala yang saya alami datang dari:

1. Peserta Didik

Berbagai karakter peserta didik menjadi kendala dalam pelaksanaan BDR. Kurangnya kepedulian akan pentingnya literasi dan pengumpulan tugas portofolio, sering menghambat jalannya BDR. Tugas yang seharusnya dikumpulkan dalam tenggang waktu satu minggu sering molor menjadi dua minggu. Bahkan di kelas VII hampir 20% tidak mengumpulkan tugas portofolio.

2. Orang Tua

Latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh pada pelaksanaan BDR. Pekerjaan orang tua sebagai buruh pabrik menyebabkan mereka kurang waktu untuk mendampingi putra putri dalam pelaksanaan BDR. Rata-rata pendidikan orang tua yang

lulus SMP, tidak sanggup menggantikan peran guru di sekolah. Hal tersebut sangat wajar karena mereka lebih konsentrasi dalam pemenuhan kebutuhan pokok selama masa Pandemi COVID-19.

3. Sekolah

Kendala yang sejak awal muncul justru dari sekolah. Sekolah lambat dalam penyusunan jadwal darurat COVID-19. Kami sebagai guru jelas tidak mungkin mengajar dengan jadwal tatap muka. Begitu juga dengan peserta didik. Semua guru memberikan tugas yang berbeda-beda dalam satu hari sesuai jadwal tatap muka tanpa terkoordinasi. Akibatnya siswa menjadi terbebani dan stress. Orang tua pun mengeluh karena tidak dapat membantu putra-putrinya menyelesaikan tugas.

4. Jaringan Internet

Tidak semua wilayah di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang dapat dijangkau dengan akses internet yang baik. Beberapa daerah bahkan tidak dapat terjangkau dengan akses internet.

5. Kondisi Wilayah

Beberapa peserta didik tinggal di wilayah yang tidak memiliki akses internet. Mereka tidak dapat menerima tugas yang disampaikan oleh guru baik melalui *WhatsApp* atau kelas maya.

6. Kondisi Sosial Ekonomi

Rata-rata orang tua peserta didik bekerja sebagai buruh pabrik. Padahal banyak pabrik yang merumahkan karyawan karena COVID-19. Mereka tidak mengumpulkan tugas portofolio karena orang tua tidak dapat membelikan kuota data. Terkadang mereka baru dapat mengumpulkan tugas setelah orang tua membelikan kuota data.

7. Tidak Semua Peserta Didik Memiliki Telepon Genggam

Beberapa peserta didik tidak memiliki telepon genggam. Mereka harus bergantian dengan orang tua atau saudara. Akibatnya mereka baru dapat mengerjakan tugas apabila orang tua telah kembali dari bekerja.

C. Pemecahan Masalah

Upaya untuk mengatasi kendala PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) saya lakukan dengan penyusunan jadwal darurat selama masa COVID-19. Penggunaan kelas maya dan grup *WhatsApp* saya pilih karena lebih mudah diterapkan.

Kemampuan pemanfaatan IT harus dikuasai oleh guru sebagai tenaga pendidik. Penggunaan kelas maya segera muncul dalam benak saya. Meskipun tidak yakin akan berhasil 100% peserta didik dapat bergabung, tetapi keputusan ini harus diambil. Saya tidak bisa mengandalkan media sosial *WhatsApp*. Bisa mendadak gawai berbunyi setiap hari dan tugas ratusan peserta didik memenuhi memori. Kondisi wilayah peserta didik yang tidak semuanya bisa diakses internet dan kondisi sosial ekonomi orang tua yang mayoritas buruh pabrik tidak melemahkan keputusanku. Target peserta didik bergabung hanya 75%. Bagi saya itu sudah luar biasa.

Browsing melalui tutorial *Youtube* saya lakukan. Tutorial membuat kelas maya, mengirimkan tugas untuk anak-anak, mengomentari, memberi *feedback* kepada peserta didik, bagaimana memanfaatkan *googleform*, bagaimana menggunakan *Zohoo* untuk daftar hadir peserta didik semua saya lakukan dalam satu hari. Mata terasa panas menatap laptop. Benar-benar hikmah wabah COVID-19. Bahkan saya mencoba memposisikan diri sebagai peserta didik. Bagaimana bergabung di dalam kelas maya, mengunggah tugas, dan bertanya kepada guru juga saya lakukan.

Kelas maya sudah siap. Kelas VIII A, B, C, dan D saya gabungkan menjadi satu kelas maya. Kelas VII D dan E juga saya gabungkan menjadi satu kelas. Tujuannya hanya untuk memantau jumlah peserta didik yang bergabung dari semua kelas yang saya ajar. Jika penggabungan ini mempersulit saya, tentu suatu saat kelas akan saya pecah seperti kelas tatap muka.

Respon yang luar biasa dari peserta didik di SMP Negeri 1 Bawen terutama kelas VIII. Total peserta didik di kelas VIII A, B, C, dan D sebanyak 129 anak. Dalam satu minggu 99% peserta didik atau 128 anak telah bergabung di kelas maya Bahasa Indonesia. Sungguh anugerah tak terhingga. Mereka masih semangat mengerjakan tugas di tengah kebosanan dan kejenuhan selama belajar dari rumah mengikuti pembelajaran jarak jauh.

Tugas pertama yang saya berikan adalah menelaah unsur drama. Tugas saya *link*-kan ke *Youtube*. Tujuan pembelajaran adalah mereka dapat menentukan tema, tokoh utama, dan amanat dari tayangan drama. Target ini pun tidak 100%. Saya hanya ingin memperkenalkan kelas maya untuk mereka. Saya hanya ingin mereka tetap belajar tanpa memberatkan mereka. Ada 36 peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas. Tidak apa-apa, sudah lebih dari 75%.

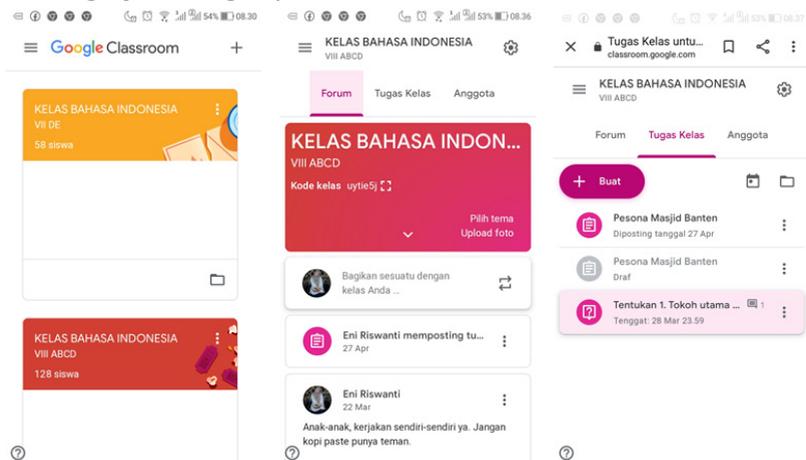
Justru yang mencengangkan adalah beberapa peserta didik yang agak lambat mengumpulkan tugas di kelas tatap muka, malah menjadi rajin mengumpulkan dan aktif bertanya di dalam kelas maya. Mereka rajin menanyakan di pesan *WhatsApp*, “Bu, saya sudah mengumpulkan tugas?”, “Bu, nilai saya berapa?”, “Bu, dikomentari ya?”.

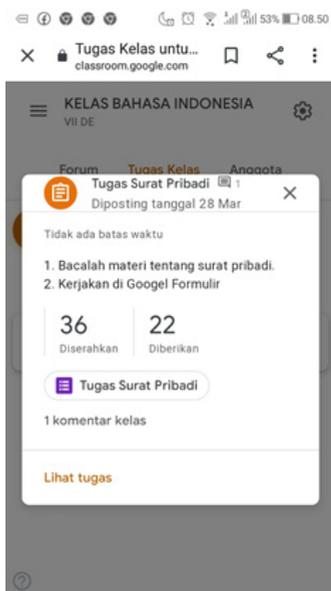
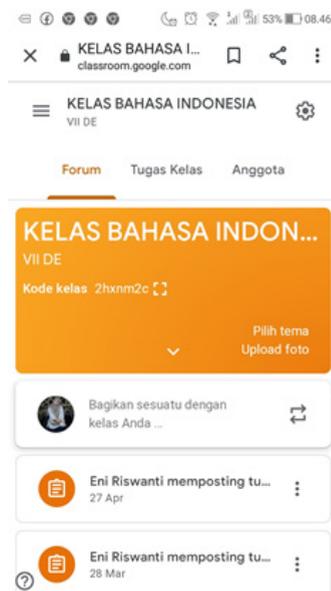
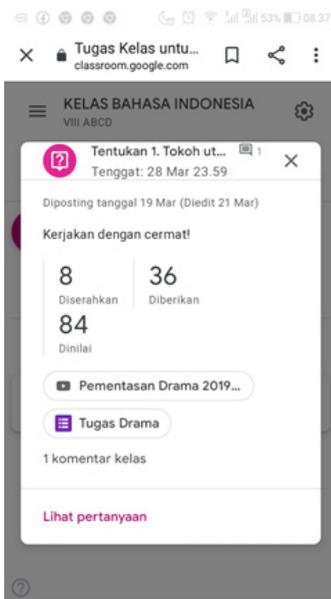
Hikmah kedua wabah COVID-19. Anak-anak memiliki ketertarikan yang berbeda-beda. Mereka lebih hebat dalam kondisi seperti ini. Tetap mengumpulkan tugas meski tanpa batasan waktu, tanpa bertatap muka dengan gurunya.

Kondisi tidak jauh berbeda dengan kelas VII D dan E. Total peserta didik 68 anak, yang bergabung mencapai 58 anak. Mereka tak kalah semangat dalam mengerjakan tugas Bahasa Indonesia. Meskipun mereka harus banyak berlatih menulis dengan komputer. Banyak ejaan yang harus dibetulkan dan dikomentari. Jumlah peserta didik yang mengumpulkan tugas hanya 50%. Tak apalah. Harus saya variasikan metode pembelajaran jarak jauh di kelas VII dan VIII. Sekali waktu saya akan menggunakan *Zoom* untuk pembelajaran tatap muka daring.

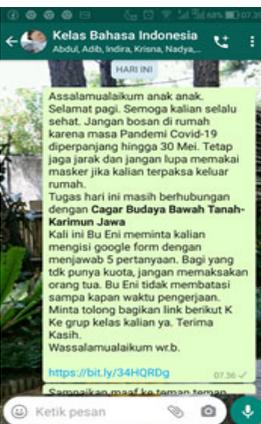
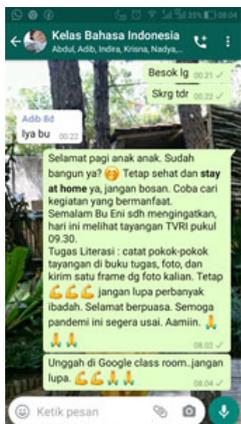
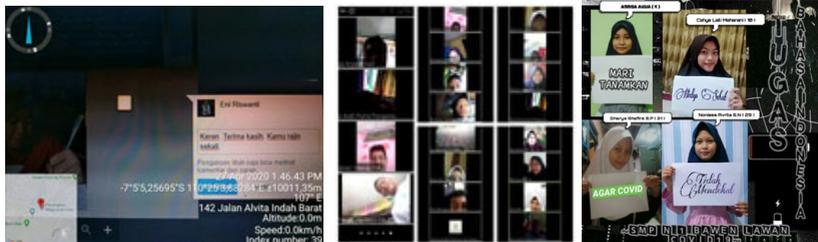
D. Hasil yang Dicapai

Pemanfaatan Kelas Maya dan grup *WhatsApp* sangat membantu pelaksanaan PJJ di sekolah saya. Awalnya saya tidak menargetkan 100%, tetapi hanya 75%. Kenyataannya anak-anak lebih antusias dalam mengerjakan tugas portofolio.





Lampiran Foto Belajar dari Rumah



I Gusti Ayu Made Aryaningsih
SMP Negeri 8 Denpasar Bali

A. Layanan Pembelajaran di Rumah

Berawal dari Kota Wuhan di Tiongkok, kini menyebar hampir ke seluruh penjuru negeri, oh, COVID-19. Virus ini telah mengubah berbagai lini kehidupan. Tentu saja termasuk dunia pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Anwar Makarim mengeluarkan sejumlah kebijakan terkait proses pelaksanaan belajar mengajar selama masa pandemi COVID-19 ini.

Salah satu kebijakan Mas Menteri adalah belajar dari rumah. Kementerian Pendidikan memberikan sejumlah acuan untuk pelaksanaan belajar dari rumah selama masa pandemi ini. Dalam proses belajar jarak jauh ini siswa tidak diberi tuntutan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum agar bisa naik kelas atau lulus.

Belajar dari COVID-19, ungkapan ini memang sangat tepat dalam situasi seperti ini. Sebagai orang bijak, kita harus selalu mengambil hikmahnya. Sungguh begitu banyak hal positif yang dapat diambil dari Pandemi COVID-19. Salah satunya adalah seorang guru harus melek teknologi. Belajar mengomunikasikan pembelajaran dengan efektif meskipun tanpa bertatap muka dengan peserta didik.

Melalui pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring, seorang guru harus tetap mampu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik maupun dengan orang tua. Di sini akan sangat terlihat seberapa besar peran serta dan dukungan orang tua dan keluarga terhadap dunia pendidikan. Sebab dengan pembelajaran dari rumah ini, orang tua mempunyai peran tambahan, yakni menjadi seorang guru, yang membimbing serta mengawasi putra putrinya melaksanakan pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di sekolah.

Ketika pertama kali saya membaca kebijakan ini, yang terbersit di benak saya adalah rasa ragu, sanggupkah saya menjalani pembela-

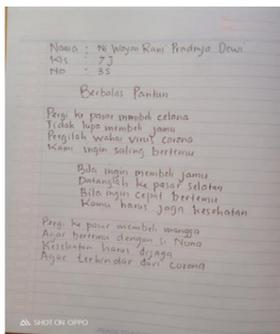
jaran daring? Ini merupakan hal yang baru dan mempunyai tantangan tersendiri terutama untuk saya. Mau tidak mau saya harus memanfaatkan teknologi untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh, sedangkan saya termasuk guru yang agak gagap teknologi. Mengacu pada kebijakan Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olah Raga kota Denpasar, Kepala SMP Negeri 8 Denpasar juga mengeluarkan kebijakan tentang pembelajaran di rumah untuk memutus rantai pandemi COVID-19 ini.

Untuk menyosialisasikan kebijakan ini, Kepala SMP Negeri 8 Denpasar melaksanakan pertemuan dengan para wali kelas secara bertahap pada tanggal 16 Maret 2020. Selanjutnya, mengeluarkan surat edaran untuk para orang tua peserta didik yang isinya tentang pembelajaran dari rumah yang dikirimkan melalui *WhatsApp* grup orang tua peserta didik, serta menyusun jadwal darurat Pandemi COVID-19.



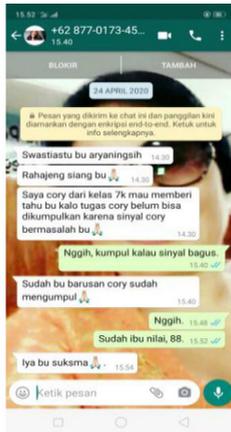
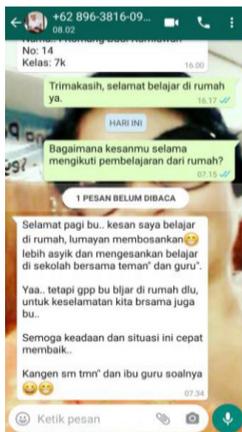
Peserta didik belajar memanfaatkan gawai, laptop, dan diawasi oleh orang tua.

Pembelajaran dari rumah dilaksanakan melalui media sosial *WhatsApp* karena lembaga mempertimbangkan akses dan fasilitas belajar yang dimiliki oleh peserta didik tidaklah sama. Media ini dipilih agar peserta didik, orang tua, serta pendidik merasa nyaman atau tidak terlalu terbebani dengan biaya kuota. Kami memperoleh jadwal pembelajaran khusus masa darurat pandemi COVID-19. Kegiatan pembelajaran dari rumah sayaawali dengan menyusun desain pembelajaran yang difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup terutama terkait dengan penanggulangan pandemi COVID-19. Meskipun demikian, sedapat mungkin saya tetap menyesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang terdapat pada jenjang kelas tersebut. Pembelajaran yang saya berikan di antaranya adalah berbalas pantun tentang pandemik COVID-19, menulis surat pribadi yang isinya imbauan tentang penanggulangan COVID-19, serta menyusun teks cerita inspiratif yang bertema belajar dari COVID-19.



Contoh Soal dan Hasil Pembelajaran Peserta Didik.

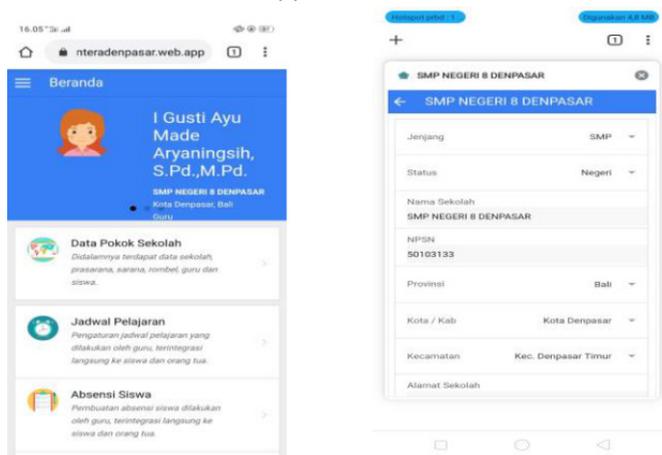
Melalui media sosial *WhatsApp* ini kami menjalin komunikasi dengan peserta didik. Sebagaimana halnya dengan pembelajaran di kelas, ada peserta didik yang aktif namun, ada juga yang sama sekali tidak bisa dihubungi. Hal ini karena mereka harus pulang kampung mengikuti orang tuanya yang sementara dirumahkan, sedangkan di kampung halamannya mereka terkendala akses internet.



Beberapa komunikasi dengan peserta didik selama pembelajaran dari rumah.

Untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran daring, mulai tanggal 20 April 2020, kami tenaga pendidik di Kota Denpasar menggunakan aplikasi Lentera. Melalui aplikasi ini, saya merasa desain pembelajaran yang bermakna lebih mudah disajikan, karena saya dapat menyajikan pembelajaran dengan menampilkan gambar-gambar atau tayangan. Dalam penerapan aplikasi ini, ternyata dalam per-

jalanannya penggunaan aplikasi ini mengalami sedikit gangguan sehingga terpaksa diakses menggunakan *Web*. Aplikasi yang hanya dapat diakses melalui *Web* ini mengakibatkan beberapa peserta didik mengalami kendala, seperti sulit mengakses dan kurangnya biaya untuk kuota. Untuk menanggulangi hal ini, saya tetap berkomunikasi dengan peserta didik melalui media *WhatsApp*.



Aplikasi Lentera Denpasar

B. Kendala yang Dihadapi

Pandemi COVID-19 ini berdampak terhadap penghasilan orang tua peserta didik karena adanya imbauan *social distancing*. Banyak di antara mereka yang bekerja di sektor swasta seperti di perusahaan dan di bidang pariwisata yang harus menerima konsekuensi dirumahkan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja mereka kewalahan, apalagi untuk membeli kuota internet.

Dalam kondisi seperti ini, kami tidak berani terlalu memaksakan agar peserta didik tetap aktif mengirimkan hasil pembelajaran. Sebab di antara mereka ada yang harus pulang ke kampung halamannya, sedangkan di sana cukup sulit untuk mengakses internet.

Ada juga peserta didik yang yatim piatu, mereka hidup bersama kakek neneknya, yang dalam keseharian hanya cukup untuk biaya makan saja. Untuk mengatasi kendala seperti ini, saya mengupayakan berkunjung ke rumah peserta didik dan harus tetap memperhatikan protokol kesehatan pencegahan COVID-19.



Berkunjung ke Rumah peserta didik yang kurang mampu dan menerima kunjungan dari peserta didik.

Di sini kami berbincang-bincang bukan hanya terkait dengan materi pembelajaran namun juga menerima keluhan kesah dari wali murid tersebut. Beberapa kali saya pun menerima kunjungan peserta didik, kata mereka, tidak puas kalau tidak mendapat penjelasan langsung dari guru. Di samping keluhan orang tua, ada juga beberapa orang tua peserta didik yang mulai berempati terhadap guru. Orang tua mulai menyadari betapa sulitnya mendidik anak.

C. Pemecahan Masalah

Berdasarkan kendala yang dihadapi selama pembelajaran dari rumah ini, maka pemecahan masalah yang saya lakukan adalah:

1. Bagi orang tua peserta didik yang dirumahkan dan harus kembali pulang ke kampung halamannya, saya tetap berupaya untuk berkomunikasi melalui telepon dan kadang-kadang bisa melalui media *WhatsApp*. Saya hanya bisa memberikan motivasi kepada peserta didik agar tetap rajin belajar meskipun dari rumah saja. Akhirnya mereka termotivasi untuk berupaya mengirimkan tugas, meskipun tidak setiap hari.
2. Bagi peserta didik yang kurang mampu namun tidak pulang ke kampung halaman, saya berusaha sekali-kali berkunjung ke rumahnya. Saya memberikan pembelajaran secara langsung dan tidak lupa menerapkan aturan keselamatan yang berlaku seperti memakai masker. Di sana saya memberikan sekedar bantuan untuk memotivasi anak dan orang tua peserta didik tersebut.

D. Hasil yang Dicapai

Belajar dari COVID-19, memang benar ungkapan yang sangat tepat dalam situasi seperti ini. Dalam situasi apapun, kita selalu dapat mengambil hikmahnya.

Bagi peserta didik, mereka memperoleh layanan dengan metode yang baru. Dari yang awalnya tidak pernah memanfaatkan aplikasi lain selain permainan dan sosial media, kini mereka sudah bisa. Mereka sudah bisa belajar melalui media *Web*, mengerjakan soal secara daring, dan sebagainya. Selain itu, belajar juga menjadi lebih simpel karena media pembelajaran bisa diakses di mana saja.

Bagi Pendidik, saya merasakan hikmahnya terutama mengenai penguasaan dan pemanfaatan teknologi. Di samping itu, saya bisa menjadi lebih dekat dengan keluarga, tidak harus tergesa-gesa berangkat ke sekolah pagi-pagi, serta dapat menyampaikan pembelajaran dari rumah tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan siswa guna menghindari mobilisasi dan penyebaran COVID-19.

Bagi orang tua, mereka akan lebih dekat dengan anak karena harus mendampingi anak mereka selama belajar di rumah. Di samping itu, mereka mulai menyadari betapa sulitnya tugas guru sehingga menimbulkan empati terhadap guru.

Sangat tepat apa yang disampaikan Mas Menteri Nadiem, bahwa melalui COVID-19 ini masyarakat mulai menyadari bahwa pendidikan bukan hanya dapat dilaksanakan di sekolah. Pendidikan yang efektif membutuhkan kolaborasi dari guru, siswa, dan orang tua.

Jadikanlah setiap tempat adalah sekolah
dan jadikanlah setiap orang adalah guru.

(Nadiem makarim)

Meskipun ada beberapa kendala, seperti akses internet dan biaya kuota, pembelajaran di rumah ternyata mempunyai beberapa kelebihan. Di antaranya saya dapat lebih dekat dengan keluarga, dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga sambil memantau peserta didik, serta tidak harus tergesa-gesa berangkat ke sekolah. Di samping itu, saya sebagai guru mau tidak mau harus belajar lebih banyak memanfaatkan teknologi. Hasilnya, saya yang awalnya gagap teknologi kini merasa lebih nyaman memanfaatkan teknologi. Intinya, mari kita bersama-sama belajar melalui COVID-19 ini.

4

PRAKTIK BAIK PEMBELAJARAN DI RUMAH BAGI GURU BERKAITAN DENGAN WABAH COVID-19

Dra. Nurlis Setiani
SMP Negeri 4 Kota Serang

Seperti dilakukan oleh banyak negara, untuk mencegah penularan virus corona di sekolah, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan surat edaran bertanggal 24 Maret 2020 yang mengatur pelaksanaan pendidikan pada masa darurat penyebaran coronavirus). Kebijakan “Belajar dari Rumah” ini tepat untuk mencegah penyebaran COVID-19 di lingkungan sekolah. Namun, Masih terbatasnya kepemilikan komputer/laptop dan akses internet, misalnya, merupakan masalah utama yang berdampak pada tidak meratanya akses pembelajaran *online*. Belum lagi, keterlibatan orang tua pada pembelajaran di rumah masih belum terbiasa, selain alasan tidak terbiasa juga banyak di antara orang tua peserta didik yang belum paham penggunaan HP untuk pembelajaran materi pelajaran.

A. Deskripsi Layanan Pembelajaran di Rumah

Sebelum masa darurat penyebaran coronavirus, di awal semester, SMP Negeri 4 Kota Serang mengawali tahun pelajaran dengan mengundang orang tua peserta didik. Undangan ini dimaksudkan untuk menyampaikan program sekolah dan pembentukan paguyuban kelas. Paguyuban ini, dimaksudkan agar terjadi komunikasi yang baik antar orang tua maupun pihak sekolah yang diwakili oleh wali kelas. Komunikasi lebih dititikberatkan pada pelayanan dan pemantauan peningkatan belajar peserta didik. Komunikasi yang digunakan paguyuban kelas adalah dengan cara komunikasi langsung (datang ke sekolah, baik dipanggil maupun atas inisiatif orang tua sendiri), melalui grup *WhatsApp* paguyuban, maupun melalui telepon dan SMS.

Mengingat pada proses belajar mengajar adakalanya penugasan pelajaran kepada peserta didik dilakukan secara individu dan kelom-

pok, maka pada kegiatan kelompok dibentuklah grup *WhatsApp* kelompok, grup *WhatsApp* kelas, dan grup *WhatsApp* Tugas Bindo. Grup tugas *WhatsApp* kelompok dibentuk dengan tujuan agar mereka dapat mendiskusikan pengerjaan tugas kelompok di rumah masing-masing (mengingat jam pelajaran berakhir hingga pukul 15.30 WIB), Grup *WhatsApp* kelas dibentuk untuk menampung hasil kerja kelompok sebelum diserahkan oleh admin kelas ke grup *WhatsApp* Tugas Bindo. Grup Tugas Bindo (grup yang dibentuk oleh guru bahasa Indonesia yang terdiri atas 5 kelas dan semua peserta didik yang diajar oleh guru yang bersangkutan harus menjadi anggota). Pada grup *WhatsApp* Tugas Bindo, informasi walaupun dilakukan dua arah tetapi, peserta didik tidak diperkenankan membicarakan hal di luar materi atau tugas bahasa Indonesia. Penjelasan dilakukan secara singkat namun jelas dan apabila peserta didik belum memahami tentang materi maupun tugas mereka bisa membicarakannya di grup *WhatsApp* kelas. Bila belum memahami juga maka admin kelas bisa bertanya di grup *WhatsApp* Tugas Bindo.

Pada saat pelaksanaan pengumpulan tugas melalui grup *WhatsApp* ternyata, adakalanya tugas yang sudah diserahkan ternyata belum tersimpan, sehingga peserta didik adakalanya harus mengulangi kembali pembuatan tugasnya, tentu ini tidak diharapkan. Mengingat hal tersebut, dan sesuai dengan saya mengajar kelas IX, tentu sudah harus mempersiapkan materi pelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, juga persiapan pemberian materi pelajaran yang berkaitan dengan ujian praktik, dan kesiapan menghadapi ujian nasional berbasis komputer. Oleh karena itu, diperlukan penyimpanan data dan cara yang lebih baik. Mulailah dicari solusi dan akhirnya, saya mewajibkan seluruh peserta didik yang saya ajar agar memiliki akun gmail serta terbiasa menyimpan data di google drive, serta mengirimkan tugas melalui *Email*. Sehingga, tidak ada alasan lagi, data pekerjaannya hilang, terkena virus, atau sudah dikirim tapi tidak sempat disimpan.

Begitu kebijakan “Belajar di Rumah” karena wabah virus COVID-19 langkah-langkah yang sudah dilakukan sangat membantu. Namun, bagi yang tidak siap menghadapi kondisi belajar dari rumah ini tentu “tergagap-gagap”. Kepala sekolah sesuai arahan dinas pendidikan memberikan keleluasan bagi guru untuk menerapkan cara yang bisa dilakukan dalam kegiatan belajar dari rumah ini, dengan memperhatikan kondisi peserta didik, kondisi orang tua peserta didik. Pada saat itu, yang terpenting adalah bagaimana agar peserta didik terhindar dari wabah COVID-19, namun tetap mendapatkan pembelajaran. Sa-

ngat ditekankan di awal pemberlakuan belajar di rumah ini adalah pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang wabah virus corona. Hal yang pertama dilakukan adalah bagaimana peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang apa itu virus corona, bahayanya, cara penularan, dan cara pencegahannya. Tugas dan materi yang diberikan pada peserta didik pun berkaitan dengan virus corona ini.

Peserta didik pada saat diumumkan bahwa mereka harus belajar jarak jauh (belajar di rumah) tentu bersorak senang, mereka menganggap sebagai libur panjang. Sementara guru mengatur strategi agar peserta didik tetap berpikir bahwa belajar di rumah ini bukan sesuatu yang direncanakan dan dianggap sebagai libur panjang, tetapi ini adalah kondisi yang terpaksa harus dilakukan sebagai bentuk ikhtiar agar terhindar dari wabah corona. Sudah dapat dibayangkan pada awal pelaksanaan, peserta didik yang pada mulanya memang peserta didik yang rajin dan antusias belajar akan lebih mudah untuk dikondisikan tetap belajar, namun bagi peserta didik yang pada mulanya bermasalah karena malas, jarang hadir ke sekolah, tidak pernah mengerjakan tugas, ini menjadi tantangan tersendiri.

Informasi belajar di rumah disampaikan juga kepada orang tua peserta didik, sesuai dengan arahan Kepala Dinas Pendidikan Kota Serang dan Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Kota Serang. Arahan ini pun tak lepas dengan arahan yang berasal dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta dari Gubernur Provinsi Banten. Semua informasi baik berupa surat edaran, tayangan video, maupun poster disampaikan kepada orang tua peserta didik melalui grup paguyuban kelas. Orang tua pun dihimbau untuk dapat memantau putra-putrinya agar tetap berada di rumah, tetap belajar, dan senantiasa berkomunikasi dengan wali kelas dan guru mengenai kegiatan belajar putra-putrinya.

B. Kendala yang dihadapi

Kendala awal yang dihadapi pada proses belajar di rumah ini adalah kesiapan peserta didik untuk tetap serius mau mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas. Selain itu, tidak semua peserta didik mempunyai HP, ada kalanya pun, memiliki HP tapi terkendala oleh tidak memiliki kuota untuk berinternet atau kemampuan HP nya terbatas baik dari segi keterbatasan memori dan os yang rendah.

Sebagai guru pun dalam kondisi yang tidak diduga sebelumnya tentang belajar di rumah terasa sekali kurangnya pengetahuan cara mengajar yang menarik dan efektif yang bisa dilakukan. Bagaimana

agar peserta didik tetap terikat untuk tetap mau belajar, merasa tertarik dengan materi yang diajarkan, dan mau mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan.

Keluhan orang tua pun mulai tersampaikan tentang sulitnya mengingatkan dan mengajarkan putra-putrinya untuk tetap mau belajar di rumah. Bahkan mereka mengeluh karena banyaknya tugas yang diberikan pada putra-putrinya dan harus menguasai sepuluh mata pelajaran. Tak jarang mereka mengatakan, yang belajar dan mengerjakan tugas setiap mata pelajaran bukan peserta didik tetapi orang tuanya. Mereka pun dipaksa untuk tahu menggunakan HP untuk menyelesaikan tugas putra-putrinya.

C. Pemecahan Masalah

Menghadapi kendala peserta didik yang tidak serius mengikuti belajar di rumah, guru mata pelajaran berkoordinasi dengan wali kelas untuk mengetahui latar belakang peserta didik. Selain itu, meminta bantuan wali kelas melalui grup paguyuban untuk selalu mengingatkan orang tua peserta didik agar lebih bisa mengarahkan putra-putrinya untuk tetap bisa belajar di rumah. Temannya pun sangat berperan untuk selalu mengingatkan baik di grup kelompok, grup kelas, maupun grup Tugas Bindo. Ada istilah menarik dari teman-temannya yaitu istilah "*bully*", ketika temannya tidak mengerjakan tugas mereka akan secara terus menerus bergantian mengirimkan pesan agar segera mengerjakan tugas. Ini biasanya sangat ampuh.

Pada kasus tertentu guru mencari tahu alasan peserta didik yang tidak mengerjakan tugas. Informasi yang paling akurat didapat dari admin kelas. Beberapa peserta didik tidak mengerjakan tugas karena memang malas, hal ini bisa diketahui berdasarkan informasi admin kelas dan teman-temannya bahwa temannya sering *online*. Bila hal ini terjadi, maka guru melakukan komunikasi langsung baik dengan cara telepon ataupun pesan. Bila hal ini masih tetap peserta didik tersebut tidak mengerjakan tugas maka langkah berikutnya adalah menelepon orang tuanya. Biasanya, ketika kita informasikan akan diberitahu orang tuanya kalau peserta didik tersebut tidak atau belum mengerjakan tugas, peserta didik yang bersangkutan memohon untuk tidak diberitahukan kepada orang tuanya dan menyanggupi akan mengerjakan tugas.

Kasus lainnya, peserta didik tidak mengerjakan tugas karena memang tidak memiliki HP. Ketika tugas disampaikan di grup Tugas Bindo

(grup kumpulan kelas, adminnya guru), maka pada waktu pengumpulan tugas, admin kelas menyerahkan nama dan hasil pekerjaan serta informasi peserta didik yang tidak mengerjakan. Ketika diketahui ada yang belum mengerjakan, secara pribadi guru mencari tahu kepada admin atau teman dekatnya alasan peserta didik tersebut tidak mengerjakan tugas. Alasan yang muncul antara lain adalah peserta didik tersebut tidak memiliki HP, maka langkah yang dilakukan adalah mencari informasi, apakah orang-orang terdekatnya memiliki HP yang bisa dipinjamnya. Atau peserta didik tersebut dipersilakan untuk mengerjakan tugas dengan cara yang bisa dilakukannya, antara lain menulis jawaban di buku tulis lalu memfotonya. Cara lainnya, biasanya ada teman yang dekat dengan rumahnya menawarkan diri untuk mengunjunginya, hanya tetap diingatkan ketika bertemu dengan temannya untuk tetap menjaga jarak dan harus memakai masker.

Untuk kasus peserta didik yang terkendala kuota, ini kesempatan guru untuk berbagi atau menawarkan kepada siapa saja yang mau bersedekah kuota. Peserta didik tersebut memang kondisinya sudah diketahui sebelumnya ketika pengajaran masih berlangsung normal. Peserta didik pun diingatkan agar bisa “merayu” orang tuanya mengganti uang jajan yang biasa diberikan pada saat sekolah, untuk mengganti uang jajan itu dengan membeli kuota dan mempersilakan orang tuanya untuk memantau peserta didik ketika sedang menggunakan HP. Bagi peserta didik ketika kondisi normal mengerjakan tugas di warnet maka pada keadaan belajar di rumah, tetap diingatkan untuk tetap di rumah, tidak ke warnet. Diusahakan agar mereka dapat meminjam HP dari orang-orang terdekatnya.

Guru yang terbiasa dengan pengajaran secara langsung, dibuat “tergagap” sejenak. Berpikir bagaimana caranya agar tetap dapat melakukan pelayanan pada peserta didik. Pada awalnya, pengajaran hanya menggunakan *WhatsApp*. Materi baik berupa catatan maupun video disampaikan melalui *WhatsApp*. Begitu pula dengan penyampaian tugas. Namun, muncul kendala ketika ada beberapa materi atau file yang sudah diserahkan peserta didik belum sempat tersimpan dan hilang. Tentu saja ini merugikan peserta didik dan peserta didik sendiri merasa kesal, guru pun merasa bersalah.

Dengan bantuan internet, diperoleh berbagai macam informasi cara belajar jarak jauh. Walaupun pengetahuan masih sangat terbatas, selama ingin tahu dan mau bisa, maka selalu ada jalan. dimulailah pengajaran dengan menggunakan *Google classroom*. Sebelum penga-

jaran berjalan lancar tentu peserta didik harus diberi pemahaman tentang penggunaan *Classroom*. Diperlukan waktu untuk memberikan pemahaman. Antusias peserta didik terbantu untuk mengenal *Classroom* ini, karena ini merupakan hal yang baru dan berkaitan dengan pengetahuan penggunaan digital. Guru mencari cara yang termudah agar peserta didik dan orang tua bisa menggunakan *Classroom* ini, maka guru pun “dipaksa” untuk bisa membuat tutorial. Masih menggunakan media internet dicari aplikasi yang bisa digunakan untuk menyampaikan tutorial, antara lain dengan menggunakan *live recorder*. Peserta didik yang terkendala tidak bisa bergabung di *Classroom*, maka video pengajaran dan tugas disampaikan pula di grup *WhatsApp*.

Pengajaran pun diusahakan tidak membosankan dan tidak terlalu memberatkan. Materi pada masa belajar di rumah pelajaran antara lain adalah mendengarkan Pidato Anies Baswedan tentang Corona. Peserta didik mendengarkan dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan. Secara tidak langsung mereka diberikan pemahaman apa yang harus dilakukan agar terhindar dari wabah corona. Pada saat hari pengumpulan tugas masih ada beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan. Maka, diumumkanlah peserta didik yang tidak mengerjakan dan disampaikan pula perolehan nilai. Dengan sendirinya, peserta didik yang tidak mengerjakan karena tahu, tugas yang diberikan diberi nilai, mereka akhirnya mereka mengerjakan.

Hal menarik lainnya untuk mengikat peserta didik adalah memperkenalkan pembelajaran langsung jarak jauh (walau ini pun baru pula bagi guru). Aplikasi yang digunakan saat itu adalah *Zoom*. Guru dipaksa tahu penggunaan aplikasi tersebut, mempelajari terlebih dahulu sebelum peserta didik. Hebatnya, peserta didik sangat dengan cepat menguasai aplikasi tersebut. Pengajaran dengan menggunakan *Zoom* ini, bagi guru dan peserta didik seolah-olah melepaskan rasa kangen bertatap muka atau mewakili pengajaran langsung. Hanya saja, karena kuota yang terbatas dan memori peserta didikpun kecil penggunaan aplikasi ini tidak bisa berlangsung lama.

Kesulitan dan “tergagapnya” guru untuk dapat melaksanakan pengajaran jarak jauh atau pembelajaran di rumah dan dapat menyampaikan serta menampilkan pengajaran yang menarik bagi peserta didik, teratasi dengan adanya program “Indonesia Edu Webinar”. Informasi yang disajikan pada kegiatan ini membuat tercengang, karena semakin lama semakin mengikuti, terasa semakin guru banyak tidak tahu. Semakin lama semakin mengikuti, semakin merasa tak memiliki

ilmu. Dengan adanya program ini, guru sangat terbantu untuk bisa meningkatkan pengajaran lebih variatif, menarik, dan mudah. Penyampaian materinya sangat sederhana dan mudah untuk diikuti. Kendala-kendala awal pembelajaran di rumah salah satu alternatif pemecahannya adalah menggunakan secara maksimal google for education. Program ini tidak hanya diperuntukkan bagi guru tetapi juga bagi orang tua siswa. Mengingat informasi dan programnya sangat menarik serta mudah diikuti dengan sendirinya minat guru-guru lain pun meningkat. Orang tua peserta didik diajak pula untuk ikut mengikuti program ini melalui informasi yang disampaikan di paguyuban kelas.

D. Hasil yang Dicapai

Selalu ada hal yang bisa diambil hikmah dalam suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Dengan pembelajaran di rumah karena wabah COVID-19, memaksa kita untuk dapat berinovasi dan berpikir kreatif agar dapat memecahkan masalah. Pelayanan terhadap peserta didik tetap harus optimal. Hak-hak yang harus mereka terima sedapat mungkin harus tersampaikan. Belajar untuk memahami permasalahan dari sisi peserta didik dan memberikan solusi yang terbaik. Jangan berhenti untuk belajar agar bisa memberikan pengajaran yang terbaik bagi peserta didik.



PENGALAMAN BAIK *LEARNING FROM HOME* (LFH) DAMPAK PANDEMI CORONA 2020



Rita Handayani, S.Pd.
SMP Negeri 1 Ungaran, Kabupaten Semarang

A. Deskripsi Layanan Pembelajaran di Rumah

Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian.

Virus ini adalah jenis baru dari coronavirus yang menular ke manusia. Walaupun lebih banyak menyerang lansia, virus ini sebenarnya bisa menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui.

Virus ini pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara hanya dalam waktu beberapa bulan, termasuk Indonesia. Hal tersebut membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown dalam rangka mencegah penyebaran virus Corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Semua orang lantas mengambil jarak demi memutus rantai penularan COVID-19. Tempat-tempat ibadah kini mulai sepi, sekolah dan kampus ikut didarangkan, dan agenda-agenda massa dihilangkan. Karena SARS-CoV-2 pula, sekolah mengenal istilah *Learning From Home* (WFH) atau belajar dari rumah.

SMP Negeri 1 Ungaran, Kabupaten Semarang merupakan tempat bekerja guru inti Bahasa Indonesia. Di sekolah ini pun, sama seperti sekolah lainnya, untuk memutus rantai penyebaran virus corona, diselenggarakan *Learning From Home* (WFH) atau belajar dari rumah sejak Senin, 16 Maret 2020. Setiap guru memberi tugas pada kelas

yang diampunya yang dikoordinasikan oleh sekolah kepada siswa tiap kelas. Jumlah keseluruhan siswa 825, dengan perincian, Kelas VII 310 siswa; kelas VIII 260 siswa, dan kelas IX terdiri atas 255 siswa.

Berikut contoh penugasan pertama bagi siswa Kelas IX.

TUGAS BELAJAR DI RUMAH KELAS IX

Tanggal 16-28 Maret 2020

NO	MATA PELAJARAN	TUGAS
1	Pend. Agama Islam	Mengerjakan Kisi-Kisi USBN
2	Pend. Agama Kristen	Minggu 1 dan 2: <ul style="list-style-type: none"> • Membuat Renungan yang disusun dalam bentuk makalah • Judul Renungan ditentukan sendiri • Diketik di kertas, ukuran yang sudah ditentukan
3	Pend. Agama Katolik	Belajar untuk persiapan USBN
4	Pend. Kewarganegaraan	Belajar untuk persiapan USBN
5	Bahasa Indonesia	Mengerjakan soal UCUN, Tulis jawabannya saja dikerjakan di buku tulis Bahasa Indonesia. (File terlampir)
6	Matematika	Mengerjakan soal latihan dalam file yang terlampir.
7	Ilmu Pengetahuan Alam	Menyelesaikan soal-soal di Akasia
8	Ilmu Pengetahuan Sosial	Belajar materi IPS kelas 7 dan 8 (Sesuai kisi-kisi PTS kemarin)
9	Bahasa Inggris	Menyelesaikan soal-soal di buku <i>Akasia</i>
10	Seni Budaya	Buatlah Artikel tentang Pameran Seni Rupa
11	Penjasorkes	Belajar untuk persiapan USBN
12	Prakarya	Belajar untuk persiapan USBN
13	Bahasa Jawa	1. Tulisen ukara sing nuduhake: salam pambuka, pambuka sesorah, isi sesorah, panutup. (kaca 109) 2. Gawe a tuladha sesorah tema: kegiatan wasana warsa, wakil kls 7, 8 minimal 100 tembung. (ditulis ing buku tulis)

Keterangan;

Soal Bahasa Indonesia dan Matematika dilampirkan dalam File tersendiri

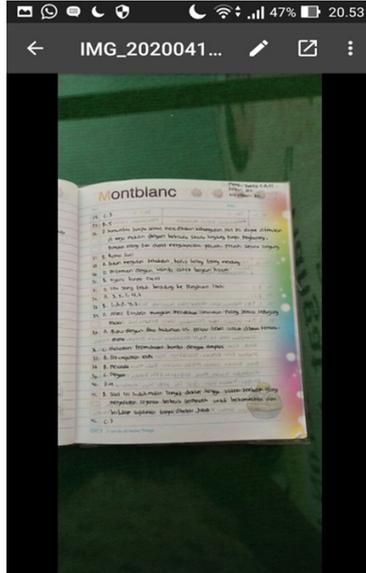
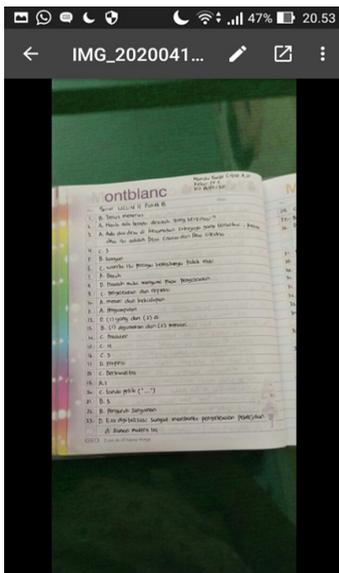
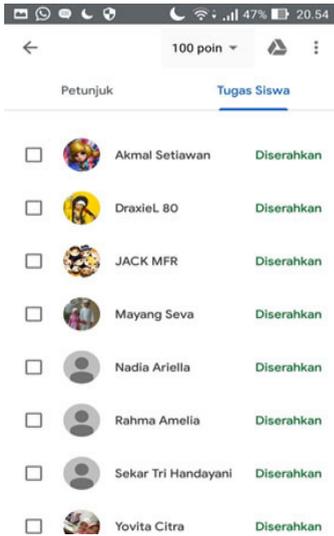
Awalnya, tugas ini di-*share* di *WhatsApp* paguyuban kelas (agar orang tua bisa mendampingi belajar anak) dan grup *WhatsApp* kelas oleh wali kelas masing-masing. Oleh guru tiap mapel, perintah soal di-*share* ulang melalui grup *WhatsApp* tiap kelas yang diampunya atau melalui *Google classroom*. Dalam perjalanan pelaksanaan, hingga waktu yang ditentukan, ternyata tidak semua siswa mengerjakan tugas *online* tersebut. Meskipun yang belum mengirim jawabannya hanya sekitar 10% saja.

Kemudian kami ketahui dari berita-berita di media agar guru tidak memberi tugas yang berat kepada siswa selama belajar di rumah.

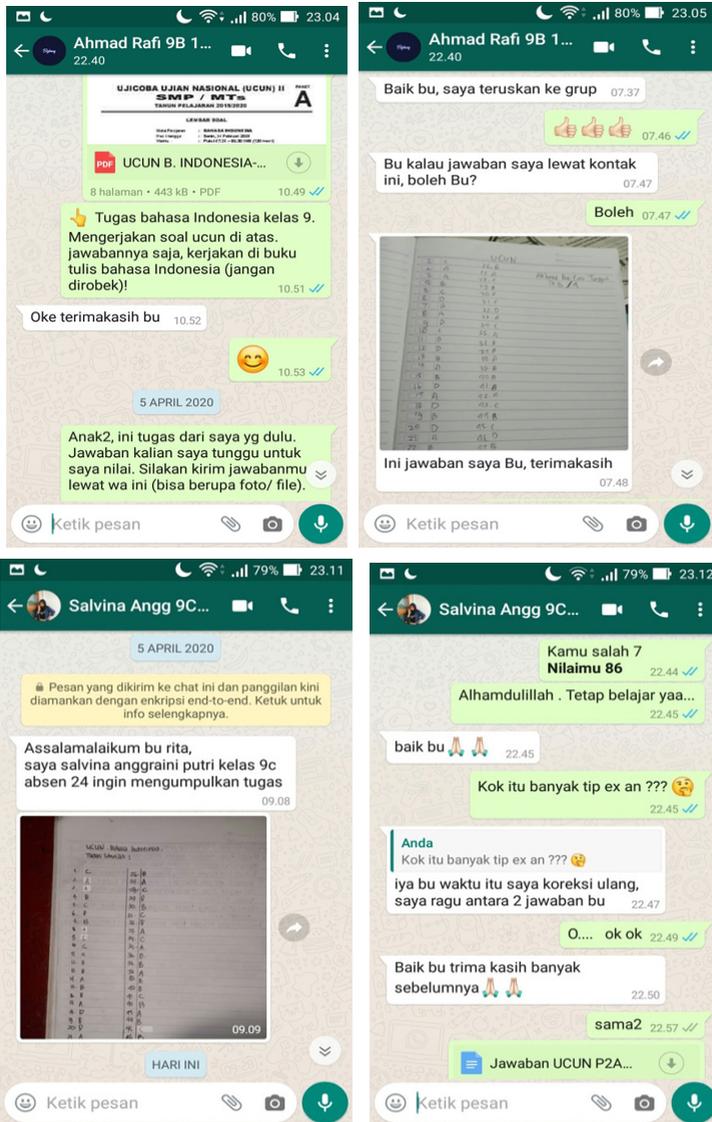
Penyelesaian tugas pertama yang rencananya 28 Maret 2020 akhirnya diperpanjang sesuai instruksi guru masing-masing mata pelajaran. Untuk tugas yang kedua dan seterusnya, sudah tidak dikoordinir sekolah lagi. Setiap guru diberi kebebasan untuk langsung berkomunikasi dengan murid yang diberikan lewat grup *WhatsApp* kelas ataupun *Google classroom*. Rata-rata guru memberi tugas dengan tema corona di antara tugas-tugas yang diberikan, sesuai dengan imbauan pimpinan agar siswa memahami apa itu corona serta cara pencegahannya. Sekolah kami tidak mengharuskan siswa mengunduh *Google classroom*. Tugas dari guru bisa dikirim melalui *WhatsApp* jaringan pribadi, *Email*, ataupun *Google classroom*.

Siswa yang menggunakan fasilitas *Google classroom* untuk kelas yang dipegang penulis sekitar 50%. Selebihnya menggunakan *WhatsApp* dan sedikit sekali yang menggunakan *Email*. Kelas yang diampu penulis adalah kelas VIII A, IX A, IX B, IX C, dan IX D. Tiap kelas terdiri atas 32 siswa. Pengguna *Google classroom* untuk kelas VIII A terdapat 18 siswa, kelas IX A = 22 siswa, kelas IX B = 16 siswa, kelas IX C = 22 siswa, dan kelas IX D = 7 siswa. Hal ini bisa dilihat dari data berikut.



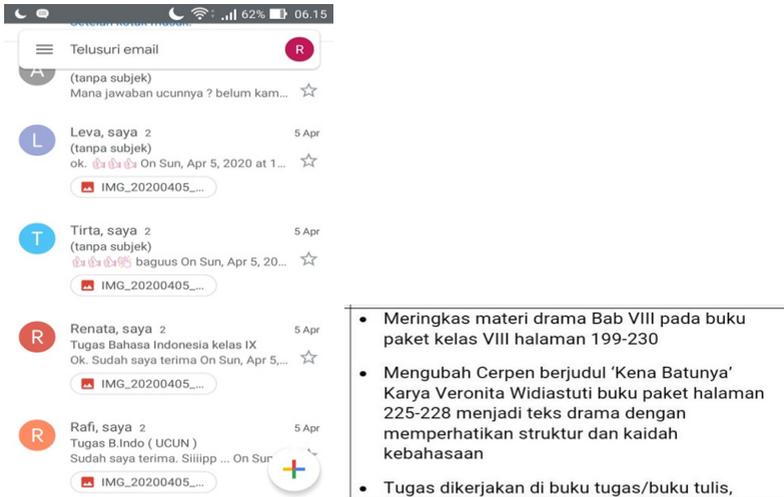


Banyak siswa yang mengirimkan hasil tugas menggunakan fasilitas *WhatsApp*, seperti berikut:



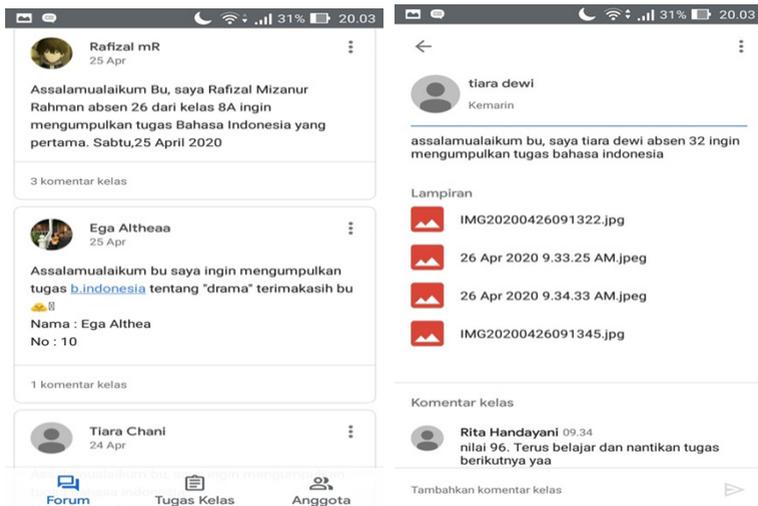
Untuk tugas pilihan ganda, setelah *date line* mengirimkan jawaban soal, guru meng-*share* kunci jawabannya dengan harapan siswa tahu letak salahnya. Hal ini bisa menimbulkan diskusi secara *online*.

Ada pula jawaban yang dikirim melalui *Email*, tetapi yang menggunakan fasilitas *Email* jumlahnya sangat sedikit dibanding fasilitas lain.



Tugas Bahasa Indonesia kelas VIII.

Seperti halnya *WhatsApp* dan *Email*, belajar secara *online* menggunakan fasilitas *Google classroom*, antara siswa dan guru juga bisa berkomunikasi.



Selain belajar menggunakan fasilitas *WhatsApp*, *Email*, dan *Google classroom*, siswa kami juga mendapat tugas belajar dari rumah menggunakan fasilitas televisi. Program Belajar dari Rumah (selanjutnya disebut BDR). Pembelajaran dalam BDR ini tidak mengejar ketuntasan kurikulum, tetapi menekankan pada kompetensi literasi dan numerasi. Selain untuk memperkuat kompetensi literasi dan numerasi, tujuan lain program BDR adalah untuk membangun kelekatan dan ikatan emosional dalam keluarga, khususnya antara orang tua/wali dengan anak, melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan serta menumbuhkan karakter positif.

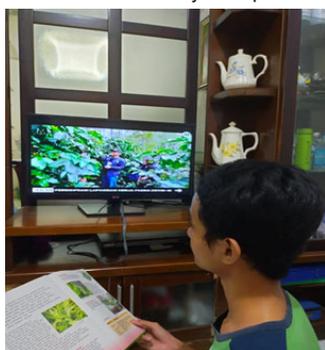
Belajar dari rumah dengan menggunakan media televisi:



Belajar Mapel IPA.



Belajar mapel PAI, metro TV.



Belajar mapel IPA di TVRI.



Belajar mapel PAI, Citra Muslim TV online.

Proses LFH yang dipandu oleh guru yang mempunyai kemampuan teknologi sebagian besar menggunakan *Google classroom*, pemberian Quis menggunakan *Google forms* yang disematkan pada *Google classroom*, ada pula yang menggunakan *Google Drive*. Namun, meskipun gurunya melek teknologi, para siswa kebanyakan tetap memilih fasilitas *WhatsApp* karena dianggap praktis dan sudah familiar dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya siswa SMP Negeri 1 Ungaran tidak kesulitan dalam menggunakan aplikasi *Google classroom* dan *Email*.

B. Kendala yang Dihadapi

Kendala utama dalam belajar dari rumah di SMP Negeri 1 Ungaran adalah terdapat siswa yang tidak mempunyai kuota sehingga terlambat mengerjakan tugas dari guru. Dari empat kelas IX yang penulis ampu, sekitar 20 siswa sangat terlambat mengirim hasil kerja. Sementara kelas VIII (penulis mengampu satu kelas) terdapat sepuluh siswa yang belum mengirimkan hasil kerja serta penulis kehilangan komunikasi dengan siswa tersebut. Dugaan awal karena siswa tersebut tidak memiliki kuota atau HP. Kemungkinan lain, sebagian kecil siswa malas mengerjakan tugas yang diberikan guru.

C. Pemecahan Masalah

Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang pada bulan April 2020 bekerja sama dengan seluruh SMP di Kabupaten Semarang memberi bantuan pulsa sebesar 50.000 kepada setiap siswa yang layak menerima dan kepada semua guru SMP. Pelaksanaan di SMP Negeri 1 Ungaran, kepala sekolah meminta wali kelas untuk mendata masing-masing lima siswa kurang mampu di tiap kelas untuk menerima bantuan pulsa 50.000 tersebut. Semua guru juga mendapatkan bantuan pulsa dari Dinas Pendidikan Kabupaten. Untuk siswa yang belum mempunyai HP, bisa menggunakan HP orang tua atau saudaranya.

Sedangkan menyikapi sebagian kecil siswa yang malas mengerjakan tugas, guru mendata tanggal pengumpulan tugas dan mencantumkan nilai yang diperoleh setiap siswa, kemudian di-*share* di *WhatsApp* grup kelas. Guru menanyakan di grup mengapa siswa belum mengirimkan tugas.

D. Hasil yang Dicapai

Siswa yang belum mempunyai kuota dari keluarga kurang mampu, sudah teratasi berkat bantuan pulsa dari pemerintah Kabupaten

Semarang. Bantuan tersebut meminimalkan siswa yang belum mengirimkan hasil kerjanya. Begitupun siswa yang malas mengerjakan tugas tergerak mengerjakan tugas karena absen tanggal mengirimkan hasil kerja dan nilai di-*share* guru di *WhatsApp* grup kelas. Namun, masih ada sedikit siswa kelas VIII A yang penulis ampu yang belum juga mengirim hasil kerjanya hingga sekarang, kami kehilangan komunikasi.

Pengalaman baik dalam proses belajar dari rumah/LFH bagi guru adalah berikut.

1. Guru familiar menggunakan aplikasi baru yang biasanya tidak digunakan dalam pembelajaran tatap muka.
2. Guru bisa menilai siapa siswa yang bersungguh-sungguh dalam belajar.
3. Guru berlatih sabar membalas pertanyaan-pertanyaan siswa melalui *online*.
4. Guru memperoleh pengalaman baru dengan memberi pelajaran dan melakukan penilaian secara *online*.

Pengalaman baik dalam proses belajar dari rumah/LFH bagi siswa adalah:

1. Siswa memperoleh pengalaman menggunakan aplikasi baru yang biasanya tidak digunakan dalam pembelajaran tatap muka.
2. Siswa terbiasa manajemen waktu karena adanya *date line* pengiriman hasil kerja.
3. Siswa familiar belajar secara *online*.
4. Televisi yang saat ini jarang ditonton oleh siswa SMP, ternyata bisa menjadi media belajar.
5. Siswa berlatih disiplin.
6. Siswa berlatih mandiri.

Belajar dari rumah/LFH tentu merupakan hal langka bagi siswa kami di SMP Negeri 1 Ungaran. Kami telah melaksanakan proses belajar dari rumah dengan sedikit hambatan dan memperoleh pengalaman baik yang bisa dijadikan pelajaran.



6

PRAKTIK BAIK PEMBELAJARAN DI RUMAH BAGI GURU

Sri Herwati
SMP Negeri 25 Kota Bekasi

A. Layanan Pembelajaran di Rumah

Masa Belajar Dari Rumah sudah memasuki tahap keempat sejak Pandemi COVID-19. Di sekolah kami, pelaksanaan Belajar dari Rumah ini menggunakan media sosial *WhatsApp*, *Edmodo*, dan *Google classroom*. Penggunaan *WhatsApp* sebagian besar digunakan untuk kelas 7 karena penggunaan *WhatsApp* lebih mudah, familiar dan tidak terlalu rumit. Saya guru bahasa Indonesia kelas 7 jadi kami menggunakan *WhatsApp*. Sedangkan kelas 8 dan kelas 9 sebagian besar menggunakan *Edmodo* dan *Google classroom*. Pelaksanaan Belajar dari rumah ini melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Persiapan

Poses belajar dari rumah diawali dengan pemberian tugas dari seluruh guru mata pelajaran yang dikoordinir oleh bagian kurikulum. Tugas ini dirancang dalam bentuk tabel. Dalam tabel ini terdapat tugas dan tahapan/langkah-langkah siswa untuk menyelesaikan tugas setiap mata pelajaran.

MATERI DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA SELAMA BELAJAR DI RUMAH 1 - 14 APRIL 2020

SATUAN PENDIDIKAN : SMP NEGERI 25 BEKASI
WAKTU PEMBELAJARAN DI RUMAH : 1 - 14 APRIL 2020
WAKTU BELAJAR SISWA : 07.30 - 14.30 WIB
KEGIATAN SISWA DI RUMAH SECARA UMUM : Siswa membaca, mengamati, melihat, dan menemukan berita tentang perkembangan Pandemi Covid 19 di Indonesia, baik melalui Surat Kabar, Televisi, Radio, media sosial atau media lainnya yang tersedia di rumah.

TUGAS MATA PELAJARAN

NO	MATA PELAJARAN	Jumlah Jam	TUGAS KELAS			KETERANGAN
			TUGAS SISWA KELAS VII	TUGAS SISWA KELAS VIII	TUGAS SISWA KELAS IX	
1	Pendidikan Agama	6	1. Menuliskan dua (dua) bentuk perbandingan, agar berbandar dari Covid-19 2. Menuliskan 4 (empat) jenis Covid-19	1. Menuliskan dua (dua) bentuk perbandingan, agar berbandar dari Covid-19 2. Menuliskan 4 (empat) jenis Covid-19	1. Menuliskan dua (dua) bentuk perbandingan, agar berbandar dari Covid-19 2. Menuliskan 4 (empat) jenis Covid-19	Dibaca pada buku, dan tulis di buku tulis masing-masing
2	PPKn	6	Membuat beberapa peraturan yang diumumkan oleh pemerintah Kota dalam upaya menekan mata uang perantara Covid-19	Membuat beberapa peraturan yang diumumkan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam upaya menekan mata uang perantara Covid-19	Membuat beberapa peraturan yang diumumkan oleh pemerintah Pusat dalam upaya menekan mata uang perantara Covid-19	peraturan diupload dari internet
3	Bahasa Indonesia	12	Membuat peta konsep terjadinya Covid-19	Membuat teks berita tentang upaya mencegah penyebaran, dan penanganannya kelas covid-19 (di rumah, ke masyarakat) (diupload)	Menerangkan kasus covid-19 yang terjadi di daerahnya, penyebarannya, dan penanganannya, diupload diupload	peta konsep, dan video/teksmana
4	Matematika	10	Membuat Laporan Harian jumlah OPS, PDP, Sembuh dan Yang meninggal akibat Covid-19 di Kota Bekasi tanggal 1 - 14 April 2020	Membuat Laporan Harian jumlah OPS, PDP, Sembuh dan Yang meninggal akibat Covid-19 di Provinsi Jawa Barat tanggal 1 - 14 April 2020	Membuat Laporan Harian jumlah OPS, PDP, Sembuh dan Yang meninggal akibat Covid-19 di seluruh Indonesia tanggal 1 - 14 April 2020	dibuat di buku latihan matematika
5	IPA	10	Membuat skema penyebaran Virus Corona, serta pengembangan skemanya	Membuat skema penyebaran Virus Corona, serta pengembangan skemanya	Membuat skema penyebaran Virus Corona, serta pengembangan skemanya	Gambar skema
6	IPS	8	Jawablah pertanyaan berikut! 1. Bagaimana sejarah munculnya Covid-19 di Indonesia? 2. Bagaimana tingkat penyebarannya? 3. Bagaimana dampak covid-19 terhadap ekonomi? 4. Bagaimana upaya penanganan pemerintah?	Jawablah pertanyaan berikut! 1. Bagaimana sejarah munculnya Covid-19 di Indonesia? 2. Bagaimana tingkat penyebarannya? 3. Bagaimana dampak covid-19 terhadap ekonomi? 4. Bagaimana upaya penanganan pemerintah?	Jawablah pertanyaan berikut! 1. Bagaimana sejarah munculnya Covid-19 di Indonesia? 2. Bagaimana tingkat penyebarannya? 3. Bagaimana dampak covid-19 terhadap ekonomi? 4. Bagaimana upaya penanganan pemerintah?	Jawaban ditulis di buku kerja IPS
7	Bahasa Inggris	8	Membuat teks prosedur cara membuat hand sanitizer	Membuat teks prosedur cara membuat hand sanitizer	Membuat teks prosedur cara membuat hand sanitizer	Teks ditulis dalam buku kerja, dan video/teksmana

NO	MATA PELAJARAN	JUMLAH JAM	TUGAS/KELAS			KETURANGAN
			TUGAS SISWA KELAS VII	TUGAS SISWA KELAS VIII	TUGAS SISWA KELAS IX	
8	PIK	6	Menuliskan langkah-langkah pola hidup sehat untuk mencegah covid-19	Mengatakan dan mempraktikkan olahraga yang ringan untuk mencegah covid-19 serta memuliskan	Mengatakan dan mempraktikkan olahraga yang ringan untuk mencegah covid-19 serta memuliskan	tulisan dan praktik
9	Seni Budaya	6	Mempraktikkan batik atau berburu yang baik dan beretika agar tidak memalar kepada orang lain (disebutkan)	Membuat poster yang berisi kampanye untuk menghambat Covid-19, pada kertas bergambar dan diteliti	Mempraktikkan cara mencuci tangan yang efektif untuk menghambat Covid-19	Video, poster,
10	Prakarya	4	Praktik membuat disinfektan di rumah untuk mencegah virus	Praktik membuat disinfektan di rumah untuk mencegah virus	Praktik membuat disinfektan di rumah untuk mencegah virus	foto prosedur membuatnya
11	Bahasa Sunda	4	Nyusun pola konsep pandemi Covid-19 dina HVS [4] dina basa sunda	Nyusun papah (puiti) nu susuna doa/mere sumanggah ka jalma sangkan sumanggah	Masukkan berita dina basa sunda cara ngagampang Covid-19, (ditekan/dibaca)	Peta Konsep, papuh, video
12	BK	4	Menyurvei dari sumber bagaimana disiplin dan tatakelola siswa dalam mencegah adanya Covid-19, lalu buatlah ppt yang sehat anti covid-19	Menyurvei dari sumber bagaimana disiplin dan tatakelola siswa dalam mencegah adanya Covid-19, lalu buatlah ppt yang sehat anti covid-19	Menyurvei dari sumber bagaimana disiplin dan tatakelola siswa dalam mencegah adanya Covid-19, lalu buatlah ppt yang sehat anti covid-19	Rakaman ppt-yel anti covid-19

Keterangan:

1. Tugas dikerjakan di rumah sesuai jam belajar: pukul 07.30 - 14.30 WIB
2. Seluruh tugas siswa dikerjakan pada buku tugas masing-masing mata pelajaran
3. Seluruh tugas siswa akan dinilai oleh guru masing-masing mata pelajaran.
4. Kualitas belajar dapat berinteraksi dengan guru masing-masing dan wali kelas.
5. Guru dapat menggunakan aplikasi FBM, untuk berinteraksi dengan materi yang sama



Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran.

Tabel ini lalu disampaikan oleh sekolah ke Wali Kelas kemudian dilanjutkan ke siswa dan orang tua siswa melalui grup *WhatsApp* siswa dan grup *WhatsApp* orang tua siswa perkelas. Hal ini dimaksudkan agar orang tua pun dapat ikut berperan membantu siswa dalam penyelesaian tugas.

2. Pelaksanaan

Kami memulai jam belajar sesuai jadwal dalam tabel. Jadi, setiap pagi saya membuka pelajaran dengan salam, sapa, dan memotivasi siswa serta mengingatkan tugas yang harus diselesaikan sesuai jadwal termasuk jadwal Belajar Bareng TVRI juga belajar *On Air* dari salah satu Radio Swasta di kota Bekasi sebagai kerja sama dengan Dinas Pendidikan. Siswa merespon kegiatan ini minimal dengan menjawab salam. Saya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya sebelum mengerjakan tugas atau saat mengerjakan tugas.

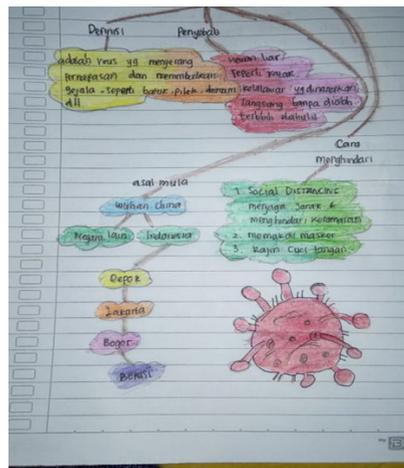
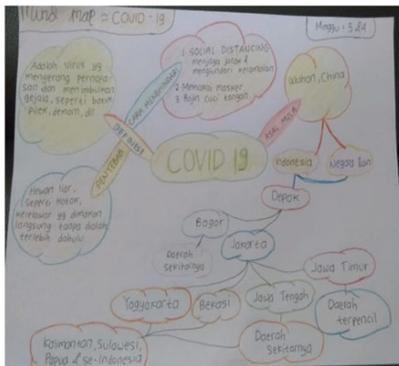
Selama proses mengerjakan tugas saya tetap berinteraksi dengan siswa. Jadi, saya tetap on dan siap menerima dan menjawab *WhatsApp* dari siswa baik *WhatsApp* pribadi atau pun *WhatsApp* dalam grup untuk membantu penyelesaian tugas mereka yang mengalami kesulitan. Dalam kegiatan ini ternyata kita dapat mengetahui pribadi siswa lebih baik, karena ada siswa dalam KBM di kelas sehari-hari cenderung pasif jarang bertanya tetapi dalam kegiatan ini sangat aktif, dia banyak bertanya dan mengeluarkan pendapat.

Pelaporan hasil kerja siswa dilakukan sesuai jadwal pula. Bentuk laporan sesuai dengan tugas yang diminta guru mata pelajaran. Hasil kerja mereka dilaporkan kepada Wali kelas yang selanjutnya

jutnya akan disampaikan ke guru mata pelajaran. Selain itu Setiap siswa harus mengisi list sebagai tanda mereka sudah mengerjakan tugas dan sudah melaporkan. Dengan demikian data tersebut dapat dijadikan bahan laporan berapa banyak siswa yang merespon pembelajaran dan berapa banyak siswa yang tidak merespon pembelajaran. Pelaporan hasil kerja siswa, berikutnya mengalami perkembangan yaitu menggunakan *Link* yang disediakan oleh sekolah. Hal ini lebih memudahkan dalam memantau respon siswa.



Siswa Sedang Mengerjakan Tugas di Rumah



Hasil Kerja Siswa Materi Peta Konsep

B. Kendala Yang dihadapi

Tahap-tahap awal respon siswa masih sangat antusias. Namun memasuki tahap berikut respon mereka mulai berkurang. Karenanya saya menghubungi mereka tidak melalui *WhatsApp* grup tetapi dengan

WhatsApp Pribadi untuk menanyakan apa kendala yang dihadapi. Tercatatlah beberapa kendala antara lain:

1. HP yang digunakan milik orang tua, jadi penggunaannya harus menyesuaikan/bergantian dengan orang tua;
2. Kuota HP terbatas; dan
3. Menurut beberapa siswa belajar di rumah dalam waktu relatif lama mereka menjadi malas.

C. Pemecahan Masalah

Dalam kondisi seperti ini saya berusaha memotivasi siswa, menetapkan waktu tertentu untuk mengajak mereka berkomunikasi bersama melalui *WhatsApp*. Selain itu saya berusaha menghubungi orang tua siswa baik secara pribadi maupun melalui grup *WhatsApp*. Saya kemukakan kesulitan siswa dan saya tampilkan daftar nama siswa yang dapat menyelesaikan tugas dan melaporkan hasil kerjanya.

Karena saya mengajar bahasa Indonesia, maka untuk selingan dan menghilangkan kejenuhan saya mencoba berbalas pantun. Saya memulai berpantun, saya persilahkan setiap siswa membalas. Dari isi pantun yang mereka tulis, di sana terlihat mereka saling rindu untuk kembali belajar bersama dan bertatap muka.

D. Hasil Yang Dicapai

Dari usaha-uasaha di atas ada beberapa yang terlihat perubahan, siswa yang semula sering terlambat merespon dan melaporkan hasil kerjanya memang masih ada tetapi sudah sangat berkurang. Secara psikologis dengan berbalas pantun mereka dapat mengurangi rasa jenuh dan dapat menghibur diri hingga dapat menambah semangat untuk tetap belajar.

Semoga kondisi ini semakin membaik dan membaik, akhirnya kembali seperti sedia kala. Aamiin YRA.



PENGALAMAN BAIK PEMBELAJARAN DI RUMAH MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 6 SEMARANG

Susilowati S.Pd.
SMP Negeri 6 Semarang

A. Deskripsi Layanan Pembelajaran di Rumah

Dunia pendidikan tidak pernah membayangkan bahwa COVID-19 berdampak signifikan terhadap kegiatan pembelajaran sehingga tidak ada rancangan khusus model atau aplikasi untuk pembelajaran jarak jauh. SMP Negeri 6 Semarang beralamatkan di Jalan Pattimura 9 Semarang Timur yang memiliki siswa berasal dari wilayah Semarang Utara, Semarang Tengah, Semarang Timur, dan sebagian dari Kabupaten Demak di perbatasan sudah mengenalkan beberapa aplikasi pembelajaran *online* bagi guru dan siswanya, seperti *Edmodo*, *Quizizz*, *Simajar*, *Google form*, *Google Doc*, *Youtube*, dan *Zoom*. Oleh karena itu, ketika pemerintah Kota Semarang menginstruksikan belajar di rumah sejak tanggal 16 Maret 2020, guru dan siswa sudah memiliki bekal pembelajaran secara *online*. Di samping itu, semua wali kelas bersama guru BK telah memiliki *WhatsApp* grup paguyuban orang tua siswa. Menindaklanjuti hal tersebut, di hari itu kepala sekolah mengajak rapat koordinasi dengan semua guru dan karyawan dan diperoleh keputusan berikut.

1. Wali Kelas membentuk grup *WhatsApp* baru dengan anggota semua guru mata pelajaran, guru BK, dan semua siswa di kelas tersebut. (Selain grup *WhatsApp* dengan orang tua).
2. Wali kelas menginformasikan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar di rumah kepada orang tua siswa melalui *WhatsApp* grup paguyuban.

3. Jadwal pelajaran untuk semua kelas sama, yaitu:
 - Senin : Bahasa Indonesia, Matematika
 - Selasa : Bahasa Inggris, IPS
 - Rabu : IPA, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
 - Kamis : PPKn, Prakarya, Penjasorkes
 - Jumat : Bahasa Jawa, Seni Budaya

Keputusan penjadwalan tersebut diharapkan tidak memberatkan siswa karena tidak sama dengan jadwal pembelajaran tatap muka.

4. Guru merancang kegiatan yang akan dilakukan dalam melayani siswa serta diberi kewenangan untuk memilih aplikasi yang akan digunakan.

Dengan terbentuknya *WhatsApp* Grup setiap kelas maka informasi kepada siswa melalui *WhatsApp* Grup tersebut. *WhatsApp* Grup dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan hal-hal yang harus dilakukan siswa mengerjakan tugas atau arahan guru mata pelajaran sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama. Selanjutnya guru mata pelajaran akan mengarahkan siswa mengerjakan tugas/tagihan daring sesuai aplikasi yang digunakan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring guru harus siap setiap saat melayani pertanyaan-pertanyaan siswa yang mengalami kesulitan, pertanyaan tersebut disampaikan melalui *WhatsApp* Grup bahkan melalui japri. Penulis sebagai pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII F, VII G, VII H dan IX D, IX F, IX G di SMP Negeri 6 Semarang mengalami dan merasakan hal tersebut. Tugas disampaikan pada pagi hari, tetapi banyak siswa menyampaikan pertanyaan-pertanyaannya di malam hari. Hal itu tetap penulis layani agar siswa benar-benar memahami materi yang dipelajari dan yang harus dikerjakan. Pengalaman melayani siswa sampai larut malam ternyata tidak hanya penulis yang mengalaminya, tetapi juga dialami oleh guru-guru yang lain.

Untuk mengetahui perkembangan pembelajaran melalui daring, secara berkala kepala sekolah memantaunya dengan cara melakukan evaluasi kegiatan secara berkala 2 atau 3 minggu sekali bersama semua guru melalui *vicon* agar guru yang piket di sekolah maupun yang WFH bisa mengikutinya.

B. Kendala yang Dihadapi

Penulis sebagai pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Semarang merasakan bahwa belajar di rumah memiliki banyak kendala yang menghambat kelancaran pembelajaran di antaranya

1. Beberapa siswa tidak memiliki HP. Mereka menggunakan hp orang tuanya jika sudah berada di rumah (HP dibawa orang tuanya saat bekerja).
2. Beberapa siswa tidak mengerjakan tugas karena kendala tidak memiliki kuota.
3. Siswa tidak aktif di *WhatsApp* Grup kelasnya.
4. Ketika penulis meminta siswa mengikuti kegiatan belajar melalui TVRI, ada siswa yang menginformasikan tidak memiliki televisi.
5. Masih ada ketidakpedulian orang tua siswa terhadap kemajuan putra-putrinya karena mereka fokus mencari nafkah apalagi pada saat pandemi COVID-19 seperti ini.
6. Semarang sebagai salah satu wilayah zona merah COVID-19, tidak ada kegiatan tatap muka antara guru dan siswa meskipun dalam jumlah sedikit.
7. Faktor ekonomi keluarga yang perbedaannya sangat mencolok antara siswa satu dengan siswa lain, juga adanya orang tua siswa yang terdampak dari efek COVID-19 sehingga kehilangan pekerjaan atau berkurangnya penghasilan orang tua sangat memengaruhi terlaksananya pembelajaran di rumah.

Hal-hal tersebut yang mengakibatkan tidak semua siswa mengerjakan tugas-tugasnya sehingga perlu adanya perpanjangan waktu pengulangan tugas agar semua siswa menyelesaikannya. Meskipun begitu, masih ada saja siswa yang tidak bergeming dengan tugas yang diberikan oleh gurunya. Sebagai pengampu mata pelajaran sekaligus pendidik hal-hal tersebut tidak harus mematahkan semangat. Dalam menghadapi masalah tersebut selalu menanamkan sikap optimis dan percaya diri serta selalu memotivasi siswa agar mematuhi semua anjuran pemerintah agar ketidaknyamanan ini segera berlalu sebab banyak siswa ingin segera masuk ke sekolah seperti semula.

C. Pemecahan Masalah

Menghadapi semua kendala tersebut ada berbagai upaya dilakukan agar kegiatan FLH berjalan dengan lancar dan mendapatkan ha-

sil yang maksimal, di antaranya adalah memberi kelonggaran waktu mengerjakan tugas agar siswa yang bergantian hp dengan orang tuanya juga terlayani; meminta bantuan wali kelas untuk menginformasikan kemajuan belajar siswa melalui *WhatsApp* Grup paguyuban orang tua sehingga orang tua diharapkan mampu memotivasi dan mendampingi putra putrinya yang kurang memperhatikan tugas dari guru; pengampu mata pelajaran meminta bantuan siswa yang aktif untuk menginformasikan tagihan yang belum dikerjakan oleh siswa yang kurang peduli; pengampu mata pelajaran menghubungi langsung nomor HP siswa untuk menanyakan sebab-sebab tidak mengerjakan tugas yang diberikan; meminta bantuan kepada guru BK untuk memotivasi siswa dalam belajar.

D. Hasil yang Dicapai

Sebagai pengampu mata pelajaran kita tidak boleh merasa lelah untuk menghadapi berbagai karakter anak didik. Ada siswa yang membuat kita bangga, ada siswa yang membuat kita sedih, kecewa, bahkan jengkel, dan sebagainya. Semua itu harus kita hadapi dengan penuh peduli, penuh kasih, dan kesabaran apapun kondisi dan tingkah laku mereka, kita juga dituntut untuk bisa menemukan trik-trik jitu agar bisa mengajak mereka lebih baik. Hasil yang sangat penulis rasakan adalah ketika memberi soal terakhir bagi kelas IX melalui *Quizizz*. Dengan alasan hasil nilai akan penulis gunakan untuk mengolah nilai rapor semester genap yang nantinya juga akan menjadi salah satu unsur nilai untuk ijazah, ketika *Quizizz* berakhir dan masih ada beberapa siswa yang mendapat nilai kurang memuaskan mereka secara pribadi meminta agar penulis bisa membuka *Quizizz* terakhir itu dan soal-soal sebelumnya untuk melakukan perbaikan. Ternyata melalui trik seperti itu siswa bisa termotivasi sehingga soal yang sebelumnya dikerjakan asal-asalan dapat diselesaikan dengan baik.

Masalah yang penulis hadapi dari 3 kelas VII yang penulis ampu ada 1 kelas yang belum maksimal hasilnya. Untuk yang 2 kelas hasilnya cukup menggembirakan karena masing-masing tinggal 2-4 siswa yang kurang aktif dalam mengerjakan tugasnya. Keberhasilan itu terjadi ketika penulis mendata nilai tugas-tugas yang penulis berikan masih 10-13 siswa yang belum mengerjakan beberapa tugas di setiap kelas. Setelah penulis meminta bantuan siswa yang aktif di *WhatsApp* Grup untuk menginformasikan kepada siswa yang tidak peduli akan tugasnya menghubungi penulis sebagai guru mapel bahasa Indonesia, dan

meminta bantuan kepada wali kelas menyampaikan daftar perolehan nilai selama LFH kepada orang tua di *WhatsApp* Grup paguyuban, juga guru BK sebagai motivator siswa di *WhatsApp* Grup, kepedulian siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

Harapan penulis semangat siswa tetap terjaga baik dan meningkat hingga pelaksanaan PAT secara daring dengan aplikasi *Google form* yang direncanakan berlangsung tanggal 2 s.d. 9 Juni 2020 berjalan lancar dan diikuti secara tertib dan bertanggung jawab oleh semua siswa kelas VII dan VIII. Oleh sebab itu, perlu adanya kerja sama antarsemua pihak baik guru, siswa, orang tua, masyarakat serta lingkungan tempat tinggal siswa.



PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* MELALUI MEDIA *WHATSAPP*

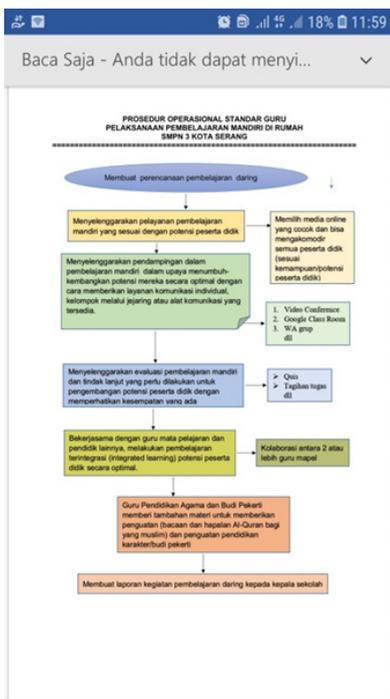
8

Yati Suryati
SMP Negeri 3 Kota Serang

Pemerintah dalam rangka mencegah penyebaran virus corona membuat kebijakan *social distancing* atau menjaga jarak antara satu dengan yang lain. Kebijakan ini diberlakukan juga dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, sekolah-sekolah di Indonesia menghentikan proses belajar-mengajar tatap muka. Sebagai gantinya, siswa akan belajar di rumah secara daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ).

SMP Negeri 3 Kota Serang mulai melaksanakan PJJ pada 16 Maret 2020. Langkah pertama yang dilakukan adalah mendata siswa yang mempunyai telepon genggam *android*. Dari pendataan itu, ternyata ada sekitar 85% siswa yang memiliki telepon genggam. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pembelajarannya menggunakan grup *WhatsApp* paguyuban kelas yang sudah dibuat pada awal tahun pembelajaran. Grup *WhatsApp* paguyuban kelas terdiri dari orang tua siswa dan wali kelas. Melalui paguyuban ini wali kelas menyampaikan berbagai berbagai informasi PJJ kepada orang tua siswa. Harapannya para orang tua siswa dapat menyampaikan, memantau, mendampingi, dan memotivasi putra-putrinya untuk melaksanakan pembelajaran di rumah.

Langkah selanjutnya sekolah membuat Prosedur Operasional Standar (POS) PJJ dan etika berkomunikasi siswa melalui telepon genggam. Tujuan POS ini agar para guru dalam melaksanakan PJJ mempunyai pedoman sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan efektif. Ada pun etika berkomunikasi siswa disusun karena banyak keluhan dari guru tentang bahasa siswa yang kurang baik ketika berkomunikasi dengan telepon genggam. Banyak di antara mereka penggunaan bahasanya seperti kepada temannya sendiri. Tujuan penyusunan etika ini adalah agar siswa mempunyai pedoman dalam berkomunikasi sehingga siswa dapat menggunakan bahasa dengan santun.



ETIKA MENGHUBUNGI GURU MELALUI HANDPHONE
SMPN 3 KOTA SERANG

PERHATIKAN WAKTU
Pilihlah waktu yang biasanya tidak dipakai untuk beristirahat dan beribadah. Contoh: Hindari menghubungi guru diatas jam 20.00 atau diatas waktu beribadah

AWAL DENGAN SALAM
Awali dengan sapaan atau mengucapkan salam. Contoh: Assalamualaikum atau Selamat Pagi Bapak/Ibu

MEMPERKENALKAN DIRI
Saling guru menghormati puluhan siswa setiap harinya dan tidak menyingsingkan kontak, seluruh siswa. Maka pastikan kamu menyampaikan identitas kamu setiap awal komunikasi. Contoh: Nama Fuji dari Kelas 8A

UCAPKAN KATA MAAF
Mengucapkan kata maaf untuk menunjukkan tolong satrian dari kerendahan hati. Contoh: Mohon maaf mengganggu waktunya Bapak/Ibu

GUNAKAN BAHASA YANG BAIK
Hindari menyingkat seperti kalimat "dmn, bkn, yg, sk, kpn sy". Hindari panggilan kalimat yang non formal seperti "gw, abg, y, dsd"

TO THE POINT DAN AKHIRI DENGAN TERIMAKASIH
Tuliskan pesan dengan singkat dan jelas. Contoh: saya tidak mengerti maksud tugas yang bapak/ibu berikan, apakah bapak/ibu berkenan menjelaskan kembali kepada saya? AKHIRI pesan dengan mengucapkan "terimakasih" setelah selesai pembelajaran

CONTOH UMUM
"Assalamualaikum, mohon maaf mengganggu waktu Ibu. Perkenalkan saya Fuji dari kelas 8A. Ibu saya belum paham terkait tugas yang Ibu berikan, apakah Ibu berkenan menjelaskan kembali? Terima kasih bu"

A. Deskripsi Layanan Pembelajaran di Rumah

Pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada prinsipnya sama, yaitu sama-sama ada interaksi antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yang membedakannya adalah media. Kalau pembelajaran tatap muka antara siswa dan guru dapat berinteraksi langsung secara tatap muka, sedangkan PJJ interaksinya melalui media yang berbasis internet. Untuk itu, sebelum melaksanakan PJJ kita harus mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, ketersediaan atau kemudahan mengakses internet. Guru harus memastikan bahwa siswa memiliki telepon genggam *android* dan ketersediaan kuota internet. Kedua, karakteristik siswa. Ketiga, kemampuan guru dan siswa dalam menggunakan berbagai aplikasi *online*.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis menggunakan media *WhatsApp* dalam PJJ. Selain para siswa sudah terbiasa menggunakannya, melalui *WhatsApp* kita dapat berinteraksi melalui tulisan, audio, foto, video, dan dokumen yang diperlukan dalam pembelajaran.

Karena sebelum PJJ setiap kelas sudah dibuat *WhatsApp* grup khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka ketika ada COVID-19 penulis hanya melanjutkannya. Biasanya, seminggu sekali penulis memberikan bahan bacaan baik sastra maupun non sastra untuk dijadikan bahan diskusi di kelas. Yang membedakannya, pada PJJ semua pembelajaran melalui *WhatsApp*.

Karena prinsip pembelajaran tatap muka dengan PJJ sama, penulis pun menggunakan berbagai model pembelajaran yang biasa dilakukan pada tatap muka. Misalnya, penulis menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran menulis puisi. Model *problem based learning* adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. Tahapan model ini meliputi orientasi siswa terhadap masalah, mengorganisasikan siswa, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengorganisasikan dan menyajikan karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sebelum melakukan pembelajaran, sehari sebelumnya penulis mengingatkan kembali di grup *WhatsApp* waktu pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran diawali tahap orientasi siswa terhadap masalah. Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran minggu ini adalah siswa dapat menulis puisi. Guru juga memberikan contoh puisi dan menyuruh siswa untuk membaca puisi tersebut. Melalui aplikasi yang ada di *WhatsApp*, penulis dapat mengetahui bahwa 85% siswa yang membaca puisi, sedangkan 15% tidak membaca karena *WhatsApp*-nya tidak aktif.

Pada tahap mengorganisasikan siswa, guru menanyakan kepada siswa tentang isi dan ciri-ciri puisi. Untuk dapat menjawab pertanyaan itu, guru menyarankan agar siswa membaca materi yang berkaitan dengan puisi, baik lewat buku atau internet. Selain itu, guru pun memberikan bahan bacaan tentang puisi.

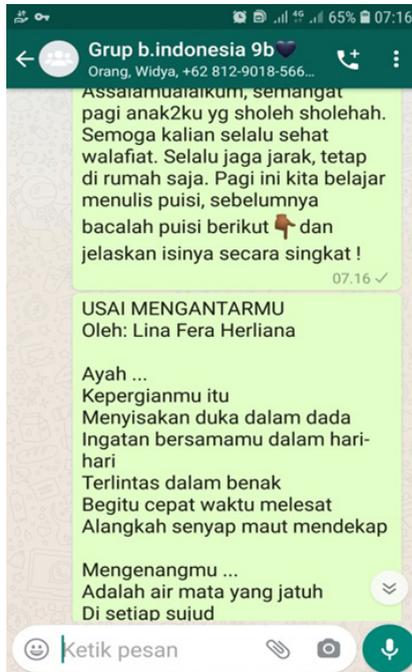
Beberapa siswa mulai menyampaikan pendapatnya tentang ciri-ciri puisi. Jawabannya pun beragam. Selain memberikan komentar terhadap tanggapan siswa, guru pun mengapresiasi dengan kata-kata motivasi seperti bagus, mantap, atau emoji jempol. Selanjutnya, guru pun menyampaikan ciri-ciri puisi. Tahap ini disebut dengan tahap membimbing penyelidikan individu dan kelompok.

Tahap berikutnya adalah mengorganisasi dan menyajikan karya, siswa diberi tugas oleh guru untuk membuat puisi dengan tema wabah virus corona. Siswa diberi waktu satu minggu untuk menyelesaikan tugasnya. Selama mengerjakan tugas, siswa diperkenankan untuk bertanya kepada guru, baik lewat grup *WhatsApp* atau *WhatsApp* pribadi. Apabila siswa sudah selesai mengerjakan, siswa diharuskan memfoto dan mengirimkannya pada *WhatsApp*.

Pembeajaran diakhiri dengan tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru memberikan komentar terhadap puisi yang ditulis siswa. Bagi siswa yang belum mengirimkan tugas, guru selalu mengingatkan dan memotivasi siswa baik lewat *WhatsApp* grup atau *WhatsApp* pribadi.

Demikianlah deskripsi pembelajaran dengan model *problem based learning* dengan menggunakan media grup *WhatsApp*.

Tahap Orientasi Siswa terhadap Masalah



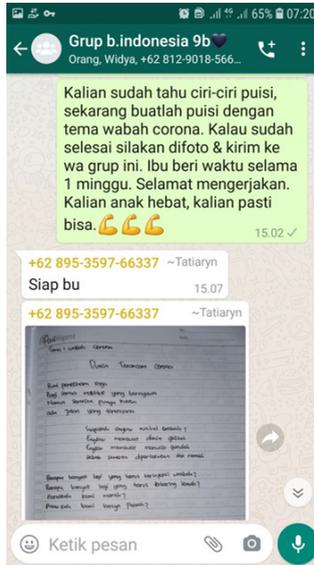
Tahap Organisasi Siswa



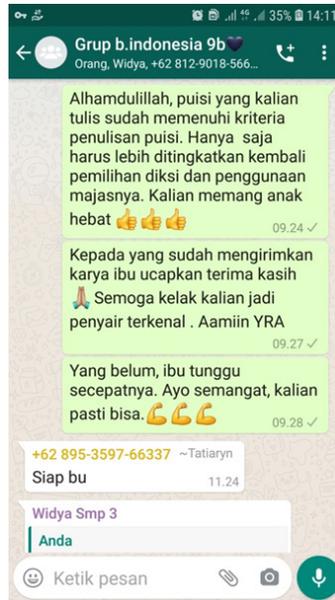
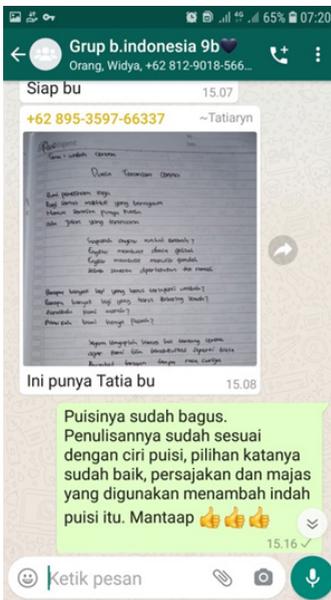
Tahap Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok



Tahap Organisasi dan Penyajian Karya



Tahap Analisis dan Proses Pemecahan Masalah



B. Kendala yang Dihadapi

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan tidak selamanya berjalan dengan baik, ada beberapa kendala yang dialami penulis, yaitu sebagai berikut.

1. Tidak semua siswa atau orang tua siswa mempunyai telepon genggam *android* sehingga ada beberapa siswa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran dan mengirimkan tugas.
2. Siswa yang kurang mampu kesulitan untuk membeli kuota.
3. Motivasi dan bimbingan orang tua untuk pembelajaran daring sangat kurang sehingga tidak semua siswa aktif mengikuti pembelajaran daring. Selain itu, ada beberapa siswa jika mengirimkan tugas selalu terlambat dan harus ditagih terlebih dahulu.

C. Pemecahan Masalah

Pembelajaran jarak jauh melalui *WhatsApp* meskipun ada beberapa kendala, namun kita harus dapat mengatasinya. Pemecahan masalah yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

1. Setelah di data ada 4 siswa yang tidak memiliki telepon genggam. Penulis menyarankan untuk berkelompok dengan temannya yang memiliki telepon genggam. Siswa yang rumahnya berdekatan dijadikan satu kelompok dan tetap pelaksanaannya memperhatikan protokol kesehatan, yaitu jaga jarak, pakai masker, dan maksimal 4 orang. Adapun Pengiriman tugasnya melalui telepon genggam temannya.
2. Siswa yang kesulitan membeli kuota diberi bantuan dari sekolah.
3. Pemberian motivasi kepada siswa dengan cara sebagai berikut.
 - a. Memberikan imbauan baik melalui grup *WhatsApp* atau pribadi dengan kata-kata positif seperti semangat, anak hebat, kamu bisa, dan sebagainya.
 - b. Mengapresiasi setiap tanggapan dan tugas siswa dengan kata-kata positif seperti bagus, mantap, hebat, dan emoji 3 jempol.
 - c. Penulis satu minggu sekali memposting siswa yang sudah dan belum mengirimkan tugas melalui grup *WhatsApp*, *WhatsApp* pribadi, dan wali kelas. Selanjutnya, wali kelas mempostingnya di grup paguyuban.

D. Hasil yang Dicapai

Pembelajaran jarak jauh pada minggu pertama, dari 34 siswa per kelas, hanya 11 - 12 siswa atau sekitar 32,2% - 35,3% yang aktif mengikuti proses pembelajaran dan mengirimkan tugas. Namun, setelah penulis mem-*posting* siswa yang sudah dan belum mengirimkan tugas, jumlah siswa yang mengirimkan tugas meningkat menjadi 73,53%. Sampai saat ini masih ada 26,47% siswa yang belum menyelesaikan tugasnya, penulis dibantu wali kelas terus mengingatkan dan memotivasi mereka.

Kualitas tugas siswa pun beragam, ada yang sudah baik dan ada juga yang belum baik. Namun kualitas itu tidak menjadi masalah, penulis lebih mengutamakan pada penanaman karakter siswa. Karakter yang dikembangkan adalah disiplin, tanggung jawab, percaya diri, jujur, dan kreatif. Karakter itu sudah muncul pada sebagian besar siswa, yaitu mereka sudah menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu. Selain itu, mereka pun sudah dapat berkomunikasi dengan santun pada gurunya.



PRAKTIK BAIK PEMBELAJARAN DI RUMAH BAGI GURU SELAMA LFH

9

Dikdik Ahmad Sodikin, S.Pd., M.M.
SMP Negeri 1 Pasirjambu, Bandung

A. Deskripsi Layanan Pembelajaran Di Rumah

Selama belajar di rumah, yang pertama terdampak adalah Kelas 9 mengingat waktu itu tepatnya Senin, 16 Maret 2020, semua kegiatan mulai dari rumah. Sedianya, waktu itu, kelas 9 akan melaksanakan Ujian Sekolah Tertulis. Karena "dirumahkan", maka US sekolah dibatalkan. Minggu berikutnya mendapat solusi dengan cara *online*.

Mulai minggu berikutnya, para siswa mendapat tugas mengerjakan soal US secara *online* melalui *WhatsApp*. Di sekolah kami, orang tua kelas 9 dan siswa kelas 9 memiliki grup *WhatsApp* kelas.

Langkah pertama yang dilakukan guru mata pelajaran adalah membuat grup *WhatsApp* mata pelajaran. Kedua, Setelah terbentuk grup *WhatsApp* mata pelajaran Bahasa Indonesia maka Guru tersebut mulai memberikan soal yang harus dikerjakan melalui *WhatsApp*. Ketiga, Para siswa mengerjakan soalnya pada buku. Keempat setelah selesai, jawabannya difotokan ke guru mata pelajaran. Kelima, guru langsung memeriksa hasil pekerjaan siswa.



Siswa Kelas 9 yang sedang mengerjakan soal US *online*:

Setelah kelas 9 selesai US *Online*, saya melaksanakan *online* dengan siswa kelas 7. Kebetulan saya mengajar di kelas 7 dan kelas 9. Teknik *online* yang dilaksanakan sama menggunakan *WhatsApp* saja.

Pertama, saya meminta bantuan wali kelas meminta nomor *WhatsApp* orang tua Kelas 7 yang saya ajar. Kedua, setelah terbentuk grup *WhatsApp*. Indonesia Kleas 7G, saya mulai menjelaskan ke orang tua tujuan pembentukan grup *WhatsApp* tersebut. Ketiga, saya mulai memberikan tugas literasi tentang COVID-19. Keempat, saya mulai memberi tugas membaca dari Buku Paket Bahasa Indonesia sebanyak satu (1) Bab. Kelima, diberitahukan kepada siswa bahwa membacanya harus dilakukan minimal 3 kali. Keenam, meminta pertanyaan seputar bacaan yang dibacanya dan yang tidak dipahami siswa. Ketujuh, menjawab pertanyaan dari siswa. Kedelapan, memberikan evaluasi 4-5 pertanyaan.



Siswa Kelas 7 yang sedang membaca karena menerima tugas *online*.

B. Kendala yang Dihadapi

Berdasarkan hasil pengumpulan pekerjaan siswa, ternyata tidak semua siswa Kelas 9 memiliki HP *Android*. Dari satu kelas, siswa Kelas 9 yang tidak memiliki HP *Android* ada sekitar 5 s.d. 10 orang.

Kendala yang dihadapi oleh siswa Kelas 7, jumlah siswa/orang tua yang tidak memiliki HP *android* lebih banyak yaitu 11 s.d. 15 orang.

C. Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi siswa yang tidak memiliki HP namun bisa mengerjakan soal US, maka Guru melakukan Guru Kunjung ke rumah siswa yang tidak memiliki akses internet.

Guru yang datang mengunjungi siswa tersebut, membawa soal US untuk dikerjakan berupa soal Pilihan Ganda saja. Dikerjakan dalam

waktu yang cukup lama dua hari sehingga siswa tidak merasa terbebani.



Guru Kunjung.

Untuk mengatasi siswa kelas 7 yang banyak tidak memiliki HP *Android*, cara mengatasinya sama yaitu dengan melaksanakan Guru Kunjung. Guru Kunjung tetap melakukan prosedur menjaga Penyebaran Pandemi COVID-19 yaitu dengan cara *Social Distancing*, jaga jarak, pakai masker. Dalam melakukan Guru Kunjung, kedatangan guru ke rumah siswa kelas 7 disesuaikan dengan kebutuhan saja. Artinya, kalau tugasnya mudah cukup tugasnya ditiptkan ke salah satu guru/wali kelas yang berkunjung dan tidak harus semua guru mata pelajaran (11 guru mapel) datang ke rumah siswa. Artinya, Guru Kunjung disesuaikan dengan kebutuhan saja agar orang tua yang dikunjungi tidak merasa kerepotan karena tidak terlalu banyak guru yang berkunjung.

4. Hasil yang Dicapai

- a. Dengan cara seperti ini, siswa Kelas 9 merasa bahwa mereka lulus hasil ujian sekolah bukan cuma-cuma karena COVID-19.
- b. Dengan Guru Kunjung, siswa Kelas 7 dan orang tuanya tidak merasa kebingungan dalam membimbing anaknya belajar selama belajar di rumah saja karena tugas belajar ada tetapi tugas belajarnya ringan.
- c. Terjadi silaturahmi antara guru dengan para orang tua siswa baik melalui Grup *WhatsApp* maupun kunjungan langsung.



Reni Juliani
SMP Negeri 4 Pangalengan Bandung

Penyebaran Virus Corona dari China ke seluruh negara di belahan dunia, termasuk Indonesia telah berpengaruh sangat besar. Perubahan terjadi di segala bidang, termasuk bidang pendidikan.

Menteri Pendidikan bersama jajarannya segera mengambil sikap untuk memberlakukan pembelajaran jarak jauh bagi seluruh peserta didik di Indonesia.

Pelaksanaan pembelajaran di rumah dengan cara “Pembelajaran Jarak Jauh” mulai dilaksanakan dari tanggal 16 s.d. 29 Maret 2020. Akan tetapi, karena virus tersebut semakin menyebar, akhirnya Pembelajaran Jarak Jauh diperpanjang sampai batas waktu yang belum bisa ditentukan. Pelaksanaan Ujian Sekolah dan Ujian Nasional Berbasis Komputer dihentikan dan dihapuskan. Guru diinstruksikan agar tetap hadir di sekolah dalam melaksanakan layanan “Pembelajaran Jarak Jauh”. Seluruh guru diberi jadwal piket untuk melakukan kegiatan pembersihan lingkungan sekitar sekolah sesuai dengan instruksi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung. Keadaan tersebut membuat saya, sebagai guru berpikir dan berusaha mencari solusi yang tepat untuk melaksanakan “Pembelajaran Jarak Jauh” dengan cara yang sederhana, mudah, murah, efektif, dimiliki oleh sebagian besar peserta didik, tidak memberatkan dan menyulitkan orang tua dan peserta didik sehingga peserta didik nantinya dapat mengikuti setiap kegiatan yang akan diberikan dengan baik. Hal tersebut saya lakukan dengan melihat karakteristik peserta didik di SMP Negeri 4 Pangalengan, Kabupaten Bandung.

Adapun karakteristik peserta didik di SMP Negeri 4 Pangalengan, sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi keluarga yang minim sehingga tidak semua peserta didik mempunyai *handphone*, tidak semua peserta didik memahami teknologi informasi jika menggunakan berbagai aplikasi, juga tidak semua orang tua dapat

yang saya berikan. Ketika saya mengecek setiap *WhatsApp*, ternyata jumlah peserta yang tergabung di WAG hanya 30% saja dan itu pun yang aktif mengerjakan kurang dari sepuluh orang tiap kelas. Tentu saja, hal ini membuat saya khawatir. Apa yang saya alami ternyata dialami juga oleh rekan-rekan yang lain. Oleh karena itu, saya berdiskusi untuk mencari solusi dengan permasalahan tersebut. Akhirnya, kami memutuskan dan sepakat untuk mengunjungi setiap peserta didik di rumahnya. Ternyata gayung bersambut, Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung mengeluarkan kebijakan, bahwa guru harus memfasilitasi peserta didik selama pelaksanaan “Pembelajaran Jarak Jauh” dengan mengunjungi peserta didik yang mengalami kesulitan yang disebut dengan Program “Guru Kunjung”. Program ini diberlakukan untuk daerah-daerah “Zona Hijau” saja, sedangkan untuk “Zona Merah” di wilayah Kabupaten Bandung tidak diperkenankan untuk melaksanakan kegiatan ini. Kebetulan wilayah tempat saya bertugas, yaitu Kecamatan Pangalengan merupakan “Zona Hijau”. Selain guru yang mengunjungi peserta didik, peserta didik pun boleh berkunjung ke rumah guru untuk belajar apabila ada materi-materi yang tidak dapat dipahami, boleh bertanya secara langsung. Program siswa mengunjungi guru disebut Program “Siswa Kunjung”.

Berdasarkan hambatan yang ditemui selama kegiatan “Pembelajaran Jarak Jauh”, saya memutuskan untuk segera melaksanakan Program “Guru Kunjung” untuk mengajar mereka secara langsung dengan tatap muka. Sebelum berangkat saya menyiapkan dulu modul sederhana yang dapat digunakan. Modul tersebut hanya satu lembar saja, berisi pendahuluan, ringkasan materi, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran serta tugas yang harus mereka kerjakan. Berikut ini contoh modul yang saya gunakan ketika Program “Guru kunjung”.



Program “Guru Kunjung” ternyata merupakan alternatif yang cukup baik dan efektif. Banyak manfaat yang dapat diperoleh oleh peserta didik maupun guru. Peserta didik mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. Mereka merasa senang karena mereka lebih mengerti dan lebih memahami penjelasan dari guru secara langsung. Mereka lebih nyaman belajar dengan jumlah peserta didik yang sedikit karena tidak berisik dan lebih santai. Jadi, walaupun mereka tidak masuk dalam *WhatsApp* Grup, mereka tidak ketinggalan oleh teman-temannya yang lain.

Pelaksanaan Program “Guru Kunjung” disesuaikan dengan tempat tinggal gurunya masing-masing. Guru boleh memilih daerah terdekat yang mau dikunjungi. Walaupun dalam pelaksanaannya cukup menguras tenaga, waktu, dan biaya, tetapi saya tetap menjalani dan menikmatinya dengan ikhlas sebagai tugas dan ibadah.

Saya memilih berkunjung ke Kampung Cibuluh Desa Pulosari Pangalengan karena di daerah sekitar rumah saya tidak ada peserta didik yang harus saya kunjungi, sedangkan di Kampung Cibuluh seluruh peserta didik yang saya ajar tidak ada yang aktif seorang pun. Jadi, semuanya tidak ada yang mengumpulkan tugas yang saya berikan. Saya berkunjung dari satu rumah ke rumah peserta didik yang lainnya dengan jarak yang cukup jauh, menyusuri jalanan kampung di sepanjang danau yang sepi, dihiasi kebun sayuran yang terhampar luas di kanan dan kiri, hijau menyejukkan, terasa nyaman dan tenteram, menggambarkan suasana kampung yang damai. Pohon bambu yang rindang di sepanjang jalan turut menghiasi jalanan kampung yang sepi. Sesekali ada sepeda motor yang lewat dan saya harus diam dulu menunggu motor tersebut lewat karena jalannya sempit. Akan tetapi, hal itu tidak menyurutkan semangat saya, justru semua itu telah memberikan pengalaman yang berharga dalam hidup saya.





Selain itu, manfaat yang saya peroleh melalui kegiatan “Guru Kunjung”, adalah saya dapat melihat kondisi mereka secara langsung dan saya juga dapat mengetahui permasalahan yang mereka hadapi ketika melaksanakan “Pembelajaran Jarak Jauh”. Permasalahan yang dihadapi oleh orang tua maupun yang dihadapi oleh peserta didik.

Setelah berbincang-bincang dengan peserta didik, ternyata kendala yang mereka hadapi bermacam-macam. Sebagian dari mereka ada yang tidak mempunyai *handphone*, tidak mempunyai uang untuk membeli kuota, mempunyai *handphone* tetapi tidak mempunyai aplikasi *WhatsApp*, dan tidak ada sinyal. Begitu pula ketika diberi tugas untuk membaca buku, mereka tidak mempunyai buku cerita atau buku ilmu pengetahuan apa pun untuk mengerjakan tugas mereview buku fiksi dan nonfiksi sebagai tugas dari saya karena biasanya mereka meminjam buku dari perpustakaan sekolah. Hal itu, membuat mereka kesulitan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh saya. Dan dugaan saya memang benar. Mereka tidak membaca buku karena tidak ada buku yang bisa mereka baca. Oleh karena itu, dari rumah saya sudah membawa beberapa buah buku untuk dipinjamkan kepada mereka. Mereka tampak sangat senang dan antusias sekali. Mereka berjanji untuk membacanya dan segera mengerjakan tugas yang saya berikan.



Walaupun dengan segala keterbatasan karena tidak bisa mengakses materi-materi yang diberikan oleh guru secara *online*, Alhamdulillah peserta didik masih dapat menonton tayangan pembelajaran di TVRI dari Kemendikbud untuk menambah pengetahuan mereka.

Mereka semuanya bersyukur ada program “Belajar dari Rumah” untuk semua jenjang dan semua mata pelajaran.

Selama “Pembelajaran Jarak Jauh”, saya juga menugasi peserta didik untuk menonton tayangan pembelajaran di TVRI setiap hari. *Handphone* bukan satu-satunya alat yang dapat mereka gunakan untuk memperoleh informasi, tetapi mereka juga dapat memperoleh informasi dari televisi. Alhamdulillah, sebagian besar peserta didik sudah melaksanakannya karena siaran TVRI dapat dinikmati oleh seluruh peserta didik dengan mudah.

Setiap hari peserta didik melaporkan kegiatan yang mereka laksanakan dengan mengirim foto dan tugas yang diberikan setelah tayangan berakhir. Berikut ini foto-foto dan tugas-tugas yang sudah dikerjakan oleh peserta didik dalam menonton tayangan pembelajaran di TVRI.



Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua, pelaksanaan “Pembelajaran Jarak Jauh” dirasakan sangat merepotkan bagi orang tua karena orang tua menjadi guru-guru “*Home Schooling*” dadakan. Apalagi yang orang tuanya masih bekerja dan mempunyai anak lebih dari satu orang, sungguh pekerjaan yang melelahkan, menguras tenaga, biaya, dan emosi. Selain itu, anak-anak cenderung tidak menurut pada orang tuanya, mereka tidak disiplin, mereka lebih malas karena kebiasaan manja kepada orang tuanya. Jika diberi tahu kadang-kadang mereka juga kurang percaya terhadap orang tuanya karena mereka lebih percaya kepada gurunya. Hal tersebut membuat orang

tua merasa capek dan kesal. Anak-anak pun sama mereka beranggapan kalau orang tuanya galak, nggak sabaran, cerewet, dan menyebalkan. Mereka lebih senang belajar dengan gurunya daripada dengan orang tuanya di rumah. Orang tua pun demikian, mereka berharap keadaan seperti ini cepat berlalu. Mereka menginginkan anak-anaknya bisa segera bersekolah lagi seperti biasanya dan bisa belajar lagi dengan Bapak dan Ibu gurunya. Dari kejadian ini, banyak orang tua yang menyadari betapa beratnya tugas seorang guru dalam mengajari dan mendidik anak-anak mereka dan mereka sangat berterima kasih atas perjuangan Bapak dan Ibu guru selama ini yang begitu sabar dan ikhlas mengajari anak-anak mereka. Mereka berdoa mudah-mudahan segala perjuangan Bapak dan Ibu guru menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Mari kita belajar dari COVID-19 karena melalui cobaan ini banyak hikmah yang kita peroleh. Kita menjadi semakin dekat dengan Allah SWT., makin menjaga kebersihan diri dan lingkungan, makin peduli terhadap sesama, menumbuhkan kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong. Oleh karena itu, “Pembelajaran Jarak Jauh” tidak hanya dilakukan dengan berlomba menggunakan aplikasi yang canggih, tetapi, yang terpenting adalah guru dapat mencapai tujuan agar peserta didik dapat belajar dari rumah tanpa beban bagi dirinya dan orang tua, adanya pembiasaan dan penumbuhan karakter yang baik, serta pemahaman peserta didik terhadap situasi yang sedang terjadi. Guru yang bijak adalah guru yang mampu memahami kondisi dan kemampuan peserta didik. Selamat Hari Guru, selamat berjuang, dan tetap semangat.

Mudah-mudahan hidup kita bermanfaat bagi orang lain, semua yang kita lakukan dapat membawa perubahan, memberikan kebaikan, dan mampu membuat orang lain bahagia. Segala cobaan yang diberikan saat ini segera berlalu dan kita selalu diberikan kesehatan, keselamatan, serta lindungan dari Allah SWT. Aamiin.



GOOGLE CLASSROOM DAN WHATSAPP GRUP: SOLUSI MURAH DAN RINGAN BELAJAR DARI RUMAH

Mairina Mislamatul Umaroh, S.Pd.
SMP Negeri 2 Pleret Bantul

A. Deskripsi Layanan Pembelajaran di Rumah

Sejak COVID-19 merebak dan DIY memutuskan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Hal ini memaksa SMP Negeri 2 Pleret yang beralamat di Bantul, DIY mempersiapkan diri. Yang dilakukan pertama adalah rapat dinas. Dalam rapat dinas tersebut dibahas berbagai hal yang terkait dengan upaya pemutusan COVID-19 dengan PHBS di sekolah.

Pelaksanaan PJJ memerlukan pembahasan yang matang terkait dengan situasi dan kondisi atau latar belakang siswa SMP Negeri 2 Pleret. Yang pertama dilakukan adalah penetapan PJJ dengan surat edaran kepada orang tua siswa. Hal ini dilakukan agar orang tua siswa memahami bahwa putra-putrinya harus belajar di rumah demi memutus rantai penyebaran COVID-19.

Dalam rapat akhirnya diputuskan bahwa kegiatan belajar di rumah dijadwalkan dua mapel dalam sehari, dengan pemilihan media *online* diserahkan kepada bapak ibu guru, dengan sisipan muatan pemutusan COVID-19.

Pada rapat tersebut mengemuka berbagai aplikasi yang sedang ngetren di antaranya *Zoom*, *Cisco Webex*, *Youtube*, *Kahoot*, *Quizizz*, *Classroom*, Ruang Guru, dan *Zenius*. Para guru bersemangat ingin mencoba aplikasi-aplikasi tersebut.

B. Kendala yang Dihadapi

Gelora semangat para guru untuk menerapkan pembelajaran dengan berbagai aplikasi harus kandas dengan kendala yang dihadapi oleh para siswa.

1. Kondisi sosial ekonomi siswa terkait sarpras

Kondisi siswa ternyata jauh dari harapan lancarnya pembelajaran jarak jauh dengan berbagai aplikasi. Aplikasi-aplikasi yang canggih ternyata harus didukung dengan sarana dan prasarana penuh. Hal ini tidak bisa dipenuhi oleh orang tua siswa. Orang tua siswa kebanyakan pedagang dan buruh. Jangankan menyediakan sarana belajar yang lengkap, mendampingi anaknya secara penuh di rumah pun menjadi sulit.

Dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 2 Pleret memiliki HP namun tidak memiliki kuota. Kondisi ungguh memprihatinkan untuk memasuki pembelajaran jarak jauh. Hanya sedikit sekali orang tua siswa yang memiliki laptop. Itu pun diperparah dengan keadaan tidak sedikit orang tua siswa yang di PHK.

2. Motivasi belajar siswa rendah

Selain kondisi sosial ekonomi orang tua yang berada pada tataran menengah ke bawah, motivasi belajar siswa yang rendah juga menjadi kendala dalam pembelajaran jarak jauh. Hal ini menyulitkan penerapan pembelajaran jarak jauh dengan aplikasi *Zoom*, *Cisco Webex*, *Youtube*, *Kahoot*, *Quizizz*, *Google classroom*, Ruang Guru, dan *Zenius*.

C. Pemecahan Masalah

Kendala yang dihadapi membutuhkan solusi agar pembelajaran jarak jauh tetap dapat berlangsung. Pendekatan kepada orang tua siswa melalui *WhatsApp* grup paguyuban walimurid menjadi media untuk berkomunikasi. Guru menggali keluhan-keluhan orang tua siswa saat siswa di rumah. Saat siswa di rumah kebutuhan bahan makanan pokok menjadi meningkat. Anak-anak juga membutuhkan kegiatan untuk mengisi hari mereka di rumah.

Pembelajaran jarak jauh semi-*online* akhirnya dipilih agar siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran. Alih-alih menggunakan aplikasi yang berbiaya mahal atau menyedot kuota, materi diberikan dengan buku paket dan buku pendamping. Siswa diminta membaca dan mempelajari buku paket dan buku pendamping yang telah dibawa pulang ke rumah masing-masing. Guru harus menyediakan waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan untuk memberikan arahan dan menerima konsultasi melalui media yang sudah jamak dipakai yaitu *WhatsApp*. Pendampingan oleh orang tua yang kurang optimal di rumah dikuatkan oleh guru dengan pendampingan secara *online* melalui percakapan

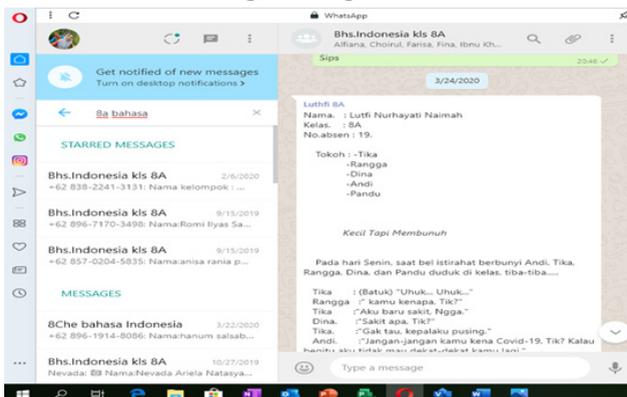
WhatsApp. Hal ini harus dilakukan oleh guru demi membangkitkan motivasi dan tetap menjaga semangat belajar siswa di rumah. Siswa akan merasa senang dan tidak sendirian dalam belajar.

Google classroom dipilih sebagai media pembelajaran dengan alasan menghindari HP guru menjadi lemah karena memori penuh. Ternyata Google classroom pun tidak bisa diakses semua siswa karena keterbatasan kuota. Akhirnya WhatsApp Grup dipilih untuk mem-back-up Google classroom yang kurang optimal. Pengiriman tugas dilakukan melalui Google classroom dan WhatsApp grup.

D. Hasil yang Dicapai

Pembelajaran jarak jauh dengan aplikasi Google classroom dan WhatsApp Grup akhirnya berhasil dilakukan. Saat PJJ dimulai Mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII sedang mempelajari teks drama. Setelah pemberlakuan PJJ ini, siswa lebih banyak merespon melalui WhatsApp Grup. Untungnya WhatsApp Grup telah dibuat sejak awal para siswa menduduki kelas VIII. WhatsApp Grup ini memang sangat bermanfaat untuk berkomunikasi dengan siswa terkait KBM dan tugas-tugas.

Dalam PJJ ini banyak siswa yang berkonsultasi tentang tugas melalui WhatsApp. Materi kelas VIII teks drama tuntas dengan hasil berupa foto peta konsep materi drama dan kumpulan naskah drama. Pengumpulan tugas naskah drama di WhatsApp Grup. Ulangan harian teks drama dilaksanakan dengan Google form.



Pengumpulan tugas melalui WhatsApp Grup.



Folder kumpulan tugas siswa berupa naskah drama.

Bulan berikutnya bergulir untuk materi selanjutnya yaitu buku fiksi dan nonfiksi. Siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi buku fiksi dan nonfiksi ini melalui buku paket dan buku pendamping, selanjutnya membuat peta konsep. Hal ini akan menjadi petunjuk untuk guru menilai apakah para siswa sudah memahami perbedaan buku fiksi dan nonfiksi.

Selanjutnya, hasil akhir untuk materi buku fiksi dan nonfiksi ini berupa tugas proyek berbentuk ulasan buku nonfiksi. Siswa diberi tugas membaca buku nonfiksi berupa *hardcopy* yang dimiliki di rumah sesuai minatnya. Mengingat situasi dan kondisi sosial ekonomi siswa dan keterbatasan pergerakan di luar rumah, menjadi hal yang tidak memungkan untuk guru menugaskan siswa untuk membeli buku. Guru mencari jalan dengan membimbing siswa untuk menginstal aplikasi iPusnas dan Eperpusdikbud. Siswa yang tidak memiliki buku bacaan di rumah dapat meminjam buku melalui iPusnas dan Eperpusdikbud. Dalam hal ini guru Kembali lagi harus menyediakan waktu untuk menerima konsultasi tentang pemilihan buku, penentuan jenis buku fiksi atau nonfiksi, dan serba-serbi tentang aplikasi perpustakaan daring yaitu iPusnas dan Eperpusdikbud. Respon siswa sangat baik. Harapan guru tercapai. Mereka senang sekali bisa meminjam buku secara daring. Menjadi aktivitas yang menyenangkan saat guru dapat menginspirasi siswa untuk melakukan sesuatu yang baru dan bermanfaat untuk siswa.

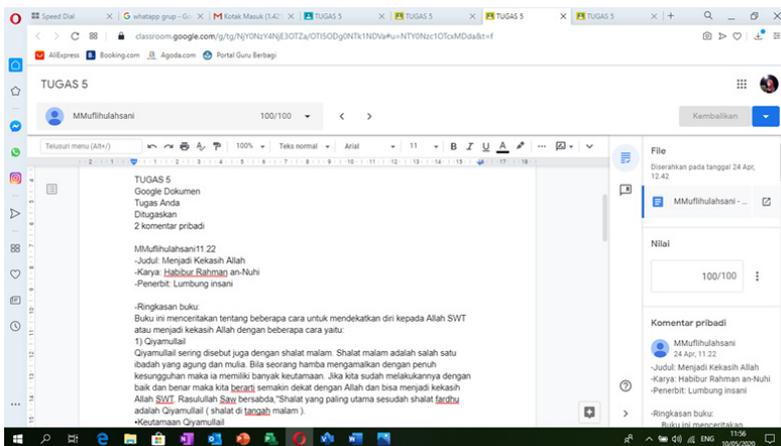
Para siswa diberi tugas untuk berfoto bersama buku yang akan dibaca. Selanjutnya siswa diberi tugas membaca buku tersebut dan membuat ulasan. Guru memberi kebebasan pemilihan judul yang disu-

kai dan bermanfaat untuk siswa namun tidak lepas dari ketentuan jenis buku nonfiksi. Hal ini dilakukan untuk memantapkan pemahaman siswa akan pemilihan jenis buku fiksi nonfiksi.

Kegiatan PJJ dengan berbagai kendala telah dapat terlaksana dengan baik. Hal ini tidak lepas dari dukungan penuh orang tua. Pelibatan orang tua dan wali kelas dengan komunikasi yang baik melalui *WhatsApp* grup paguyuban wali murid sangat mendukung pelaksanaan PJJ selama pandemi COVID-19. Komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, guru dengan orang tua siswa menjadi kunci keberhasilan pembelajaran jarak jauh dengan aplikasi yang sederhana, ringan, dan murah.



Hasil tugas berfoto bersama buku nonfiksi.



Pengumpulan tugas melalui *Google classroom*.

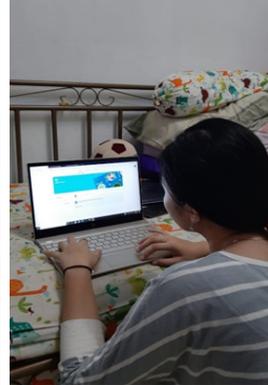


Kegiatan belajar di rumah yang diabadikan oleh orang tua siswa.

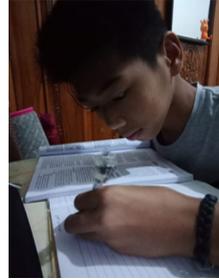


Siti Rokaah
SMP Negeri 19 Kota Bekasi

Saya Siti Rokaah, guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 19 Kota Bekasi yang sudah melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh yaitu *Learning From Home* (LFH) atau Belajar Dari Rumah (BDR) pada pertengahan bulan Maret, tepatnya tanggal 18 Maret 2020. Tak terbayangkan sebelumnya saya dan teman-teman juga siswa-siswi 19 berada dalam situasi dan kondisi pembelajaran yang dilaksanakan secara Daring atau *Online* yang dituntut karena adanya Pandemi COVID-19. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) juga mengalami perpanjangan waktu yang entah kapan akan berakhir. Insya Allah semua akan segera berakhir.

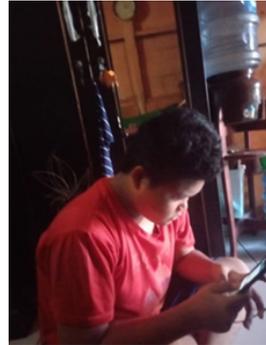


Pengalaman yang kami dapat dari LFH ini adalah kami dituntut untuk melaksanakan pembelajaran secara daring, dan tentunya tidak semua bisa melaksanakan karena beberapa hal yang menjadi kendala seperti sarana yang tidak dimiliki oleh semua siswa, terutama siswa kelas 7 yang mempunyai keterbatasan ekonomi. Di SMP Negeri 19 sebagian berasal dari penerimaan siswa Afirmasi (Siswa kurang mampu). Sehingga banyak yang tidak memiliki HP/Laptop atau bahkan kuota yang harus dibeli untuk bisa mengikuti pembelajaran daring.



Alhamdulillah, tapi masih banyak pilihan sumber belajar yang bisa digunakan seperti TVRI, Radio Dakta yang bekerja sama dengan dinas pendidikan Kota Bekasi. Dari pengalaman pembelajaran jarak jauh ini saya, siswa, juga orang tua menyadari bahwa pembelajaran bisa di mana saja kapan saja dan sumber belajar pun bisa dari berbagai media sosial. Mungkin ini hikmah dari pandemi COVID-19, tetapi SMP Negeri 19 tetap semangat.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan agar pembelajaran tetap berlangsung meski dari rumah dan ini juga dilaksanakan agar bisa memutus rantai penularan COVID-19, yaitu dengan *Stay At Home*. Siswa dan guru juga orang tua berperan dalam pembelajaran jarak jauh ini. Kami saling berkomunikasi jarak jauh tetapi tetap semangat untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah. Semua kami laksanakan untuk memenuhi penilaian akhir pembelajaran baik pengetahuan dan keterampilan siswa, meski tidak semua siswa dapat melaksanakan PJJ ini.



Farid Faruq
SMP Negeri 22 Surabaya

A. Pendahuluan

Alhamdulillah. Kami bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih atas semua nikmat yang diberikan kepada kami dan semua siswa kami. Semula ketika pembelajaran tatap muka berganti dengan LFH terasa agak canggung, namun kami bersyukur 90% lebih siswa kami mempunyai *smartphone* yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran.

B. Inti

Intinya ada dua hal yang kami laksanakan yaitu kami berpegang pada Kurikulum 2013 sebagai panduan pembelajaran dan tidak terlupakan pembinaan karakter serta pembekalan kecakapan hidup. Saat ini lagi pandemi COVID-19 semua orang tahu, terlebih siswa kami. Pelaksanaan pembelajaran kami kolaborasikan antara Kurikulum 2013 dengan pembekalan kecakapan hidup.

Sebagai contoh pembelajaran teks prosedur, siswa mampu menyampaikan:

- Prosedur cuci tangan yang benar,
- Prosedur membuat *hand sanitizer*,
- Prosedur membuat disinfektan,
- Prosedur cara pembuatan masker, dan sebagainya.

Pada pembelajaran puisi, kami percaya setiap musibah pasti ada hikmah dibalik musibah tersebut maka siswa dapat membuat karya tulis puisi, pantun, dan syair yang mengambil tema COVID-19. Misalnya

1. Buatlah puisi dengan tema corona/COVID-19 dan 2 (dua) buah pantun dengan tema corona/COVID-19.
 - Boleh mengenai masalah sosial yang terjadi karena adanya corona.

- Boleh masalah tidak bisa masuk sekolah karena corona.
- Banyak orang kehilangan pekerjaan karena corona.
- Banyak orang kreatif membuat masker karena corona.
- Banyak orang mulai sadar hidup bersih karena corona.
- Banyak orang sadar hidup sehat karena corona.
- Banyak orang rajin senam dan berjemur karena corona.
- Banyak orang peduli sesama karena corona.
- Banyak orang bekerja dari rumah beribadah di rumah sekolah di rumah karena corona.
- Mushola dan masjid, gereja menjadi sepi karena corona.
- Banyak orang tidak bisa menyalurkan hobinya karena corona.
- Silaturahmi menjadi terputus karena corona.
- Banyak orang tidak dapat menghormati orang meninggal karena corona.
- Banyak orang di PHK juga karena corona.
- Ekonomi menjadi sulit karena corona.
- Pembelajaran daring membosankan juga karena corona.
- Pengeluaran internet membengkak karena corona.
- Semua hal bisa ditulis akibat dampak corona.

Lantas bagaimana siswa yang tidak mempunyai HP? Kami juga menaruh perhatian pada mereka, menyarankan mereka bergabung dengan teman yang dekat dengan rumahnya yang mempunyai HP, atau pinjam pada saudara. Kalau hal tersebut tidak mungkin, bisa pula siswa mengirimkan nomor HP tetangganya kemudian kami buat soal *offline* setelah itu di foto dan dikirimkan pada nomor HP tetangganya tersebut. Apabila Pekerjaan siswa sudah selesai dikerjakan difoto kembali dan dikirim pada kami. Tugas tidak harus harian bisa tugas untuk satu-dua minggu. Apabila hal itu tidak bisa dilakukan sudah kami siapkan soal luring/*offline* untuk durasi waktu satu sampai dengan dua minggu, soal/tugas tersebut kami siapkan/dititipkan di satpam sekolah orang tua dapat mengambil di satpam dan 2 minggu berikutnya menyerahkan kembali ke satpam sekolah.

Namun kami bersyukur siswa yang tidak punya HP cukup teratasi dengan gabung bersama teman dekat atau pinjam saudaranya. Sehingga kami tidak melaksanakan luring.

Itulah sebagian pengalaman kami selama LFH.

C. Penutup

Kami sangat berharap pandemi ini segera berakhir dan kami bisa bertatap muka kembali dengan siswa kami. Tapi dengan adanya pandemi ada banyak hikmah dan pelajaran hidup yang dapat dipetik. Dalam hal karya kami akan membukukan 1000 puisi corona, karya yang tidak pernah terwujud bila tidak ada pandemi COVID-19.

Demikian sekilas pengalamanku. Maturnuwun.



BEST PRACTICE

LEARNING FROM HOME (LFH) PRAKTIK BAIK PEMBELAJARAN DARI RUMAH DI SMP NEGERI 2 PAJANGAN BANTUL YOGYAKARTA

Wardiyanto, S.Pd.
SMP Negeri 2 Pajangan Bantul

A. Deskripsi Layanan Pembelajaran di Rumah

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia sangat berdampak pada berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial, termasuk juga pendidikan. Sejak pemerintah menerapkan *social distancing* untuk mengatasi dan mengantisipasi penyebaran wabah COVID-19 maka kegiatan yang menimbulkan berkumpulnya banyak orang dibatasi bahkan harus dihindari. Hal ini mengakibatkan kegiatan pembelajaran yang selama ini dilaksanakan secara tatap muka di sekolah diganti atau digeser menjadi pendidikan jarak jauh dalam jaringan (daring) dengan sistem *online*.

Untuk itu guru/pendidik harus memastikan bahwa kegiatan pembelajaran tetap dapat dilaksanakan meskipun anak berada di rumah. Inovasi pembelajaran merupakan solusi yang perlu di desain dan dilaksanakan guru dengan memaksimalkan pemanfaatan media daring (*online*) yang ada seperti *WhatsApp*, *Google classroom*, *Google form*, *Google Meet*, *Zoom*, dan aplikasi yang lainnya sehingga anak tetap bisa belajar secara bersamaan meskipun dari rumah masing-masing.

Namun dalam pelaksanaannya proses pembelajaran jarak jauh tidaklah semudah yang kita bayangkan. Meski pada awalnya terkesan berlangsung relatif lancar sebenarnya banyak juga masalah yang timbul dalam proses pembelajaran tersebut. Namun karena hal ini sudah merupakan keputusan pemerintah maka semua guru maupun siswa harus bisa mengikuti dan menyesuaikan diri.

Di Yogyakarta Masa Tanggap Pandemi COVID-19 diawali dengan diterbitkannya Surat Edaran Gubernur D.I. Yogyakarta No.443/01357 tertanggal 19 Maret 2020 yang didikuti Surat Edaran Bupati Bantul dan juga Surat Edaran dari Kepala Dinas Dikpora Kabupaten Bantul tentang instruksi pembelajaran jarak jauh bagi seluruh siswa TK, SD, SMP/MTS, SMA/SMK/MAN yang ada di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Selanjutnya teknis pelaksanaan di lapangan diserahkan pada kreativitas dari masing-masing guru.

Sejak dikeluarkannya Surat Edaran tentang instruksi Pembelajaran Jarak Jauh maka Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Pajangan segera mengambil kebijaksanaan sebagai berikut:

1. Menyusun jadwal piket guru/karyawan selama masa darurat COVID-19.
2. Memastikan bahwa kegiatan pembelajaran jarak jauh dapat berjalan.
3. Semua guru diwajibkan untuk menyusun program pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan selama masa darurat COVID-19.
4. Tugas yang diberikan kepada siswa tidak terlalu membebani siswa namun dapat menumbuhkan kreativitas dan kemandirian belajar.
5. Siswa diwajibkan mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditayangkan TVRI sesuai dengan jadwalnya.
6. Setiap satu minggu sekali guru melaporkan ketercapaian pembelajaran jarak jauh kepada kepala sekolah selanjutnya kepala sekolah melaporkan kepada pengawas sekolah.

Menindaklanjuti edaran untuk melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh maka saya merencanakan desain pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi para siswa. Menyadari kondisi geografis tempat tinggal siswa yang berada di pegunungan, kondisi sosial ekonomi orang tua siswa yang sebagian besar tidak mampu sehingga banyak yang tidak memiliki HP, atau HP satu untuk sekeluarga, tidak ada dana untuk membeli kuota dan sebagainya maka pelaksanaan *Learning From Home* atau layanan pembelajaran jarak jauh yang saya lakukan adalah kombinasi antara *online/daring* dan konvensional/manual. Media yang saya gunakan antara lain sebagai berikut:

1. Media sosial *WhatsApp* grup.
 - Dengan menggunakan fasilitas *WhatsApp* saya memberikan tugas kepada siswa melalui wali kelas.

- Siswa mengerjakan tugas di rumah kemudian mengumpulkan melalui *WhatsApp*.
 - Saya melaporkan keterlaksanaan kegiatan maupun ketercapaian tujuan kepada kepala sekolah.
2. *Google classroom*

Saya memberikan tugas kepada siswa melalui *Google classroom*. Siswa mengerjakan tugas dan mengumpulkan melalui *Google classroom*. Namun sangat sedikit siswa yang menggunakan aplikasi ini. Mereka cenderung minta melalui *WhatsApp*.
 3. *Google form*

Aplikasi *Google form* ini saya gunakan untuk memberikan soal-soal latihan.
 4. Konvensional/manual
Bagi siswa yang tidak memiliki fasilitas untuk mengakses aplikasi secara *online* tersebut dapat menggunakan cara konvensional yaitu mengambil soal/tugas di sekolah dan dikerjakan di rumah sesuai jadwal yang ditentukan.
 5. Tayangan TVRI
Saya juga memanfaatkan tayangan pendidikan di TVRI. Saya beri tugas pada siswa untuk menyaksikan tayangan pendidikan dan mengerjakan soal-soal yang diberikan. Hasil pekerjaan dikirimkan lewat *WhatsApp*. Bagi yang tidak bisa mengakses karena tidak adanya sinyal, tidak punya HP atau tidak punya kuota boleh secara konvensional dikumpulkan di sekolah pada waktu yang sudah ditentukan.

B. Hambatan/Kendala

Sebagaimana telah saya sampaikan di atas bahwa pelaksanaan *Learning From Home* atau disebut pembelajaran jarak jauh tidaklah semudah yang dibayangkan. Ada beberapa hal yang menjadi kendala antara lain:

1. Letak geografis rumah siswa yang sebagian ada di pegunungan sehingga tidak ada sinyal untuk bisa mengakses pembelajaran secara *online*.
2. Kondisi ekonomi orang tua ada yang masuk kategori miskin sehingga anak tersebut tidak memiliki HP, atau memiliki HP tapi kadang tak punya biaya untuk membeli kuota.

3. Tidak semua anak dapat menggunakan aplikasi pembelajaran *online* misalnya *Google classroom*.
4. Karena situasi dan kondisi sehingga pencapaian target kurikulum tidak bisa dituntaskan.
5. Orang tua mengeluh karena penggunaan fasilitas *online* menambah pengeluaran.
6. Anak merasa bosan di rumah terus menerus untuk waktu yang terlalu lama.
7. Ada beberapa anak yang pasif, tidak responsif dan tidak mengerjakan tugas.

C. Pemecahan Masalah

1. Untuk mengatasi masalah tidak adanya sinyal bisa dilakukan secara manual/konvensional dengan mengambil tugas di sekolah dikerjakan di rumah sesuai jadwal yang sudah ditentukan.
2. Untuk masalah siswa tidak memiliki HP atau tidak punya kuota juga bisa diatasi dengan mengambil tugas/soal di sekolah sesuai jadwal yang ditentukan. Bisa juga minta bantuan teman yang lain.
3. Bila tidak bisa menggunakan aplikasi tertentu dalam pembelajaran *online* siswa bisa minta bantuan teman atau menggunakan aplikasi yang lain misalnya *WhatsApp*.
4. Tidak dapat dituntaskannya pencapaian target kurikulum diatasi dengan penyampaian materi-materi yang esensial.
5. Bertambahnya pengeluaran/biaya yang dikeluhkan orang tua diatasi dengan penghematan pada kebutuhan lain yang tidak penting.
6. Anak yang mulai bosan di rumah diatasi dengan cara diberikan materi yang bervariasi sehingga tidak membosankan.
7. Anak yang tidak mengerjakan tugas dilaporkan kepada wali kelas, kadang juga saya berkunjung ke rumahnya untuk memotivasi dan memberitahu orang tuanya.

D. Hasil Kegiatan

Selama pelaksanaan kegiatan *Learning From Home* respon siswa dapat saya katakan cukup bagus walaupun tidak 100%. Terbukti banyak siswa yang setelah mengirimkan hasil pekerjaan kemudian menanya-

kan tugas berikutnya yang harus mereka kerjakan lagi. Tidak dipungkiri bahwa ada beberapa siswa yang pasif atau tidak responsif terhadap tugas yang saya berikan sehingga mereka tidak mengumpulkan tugas. Biasanya siswa yang seperti itu adalah siswa yang pada pembelajaran tatap muka sehari-hari juga bermasalah dan motivasi belajarnya rendah. Untuk menangani siswa yang seperti itu saya berkoordinasi dengan wali kelasnya. Kadang saya harus datang berkunjung ke rumahnya menyampaikan pada orang tuanya dan memberikan motivasi. Biasanya cara seperti itu efektif dan anak akhirnya mau mengerjakan tugas. Ketercapaian pelaksanaan pembelajaran tiap kelas mencapai di atas 90%. Karena soal/tugas dikerjakan di rumah maka nilai/hasil belajarnya juga lumayan bagus, rata-rata di atas KKM (75).





www.pgdikdas.kemdikbud.go.id



gtk dikdas kemdikbud



[gtk.dikdas.kemdikbud](https://www.instagram.com/gtk.dikdas.kemdikbud)



[dikdas_gtk](https://twitter.com/dikdas_gtk)